

Geguritan

SALIA



Alih Aksara, Alih Bahasa dan Ilustrasi
WAYAN JENDRA

Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

38

No 128



GEURITAN SALIA

0992230

WAY

9

PPS/BI/4



GEGURITAN SALIA

Alih Aksara & Alih Bahasa:

WAYAN JENDRA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah
Jakarta 1978

Lontar dari Fakultas Sastra Universitas Udayana
No. Kropak 108

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

Kata Pengantar

Bahagiailah kita, Bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu, di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam ini, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang berasal dari Fakultas Sastra, Universitas Udayana, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Geguritan Salia*)

"Om Awignamastu"

Sinom

1. Iseng-isengan manyurat
Nanging sangkaring kawidi
Mangapus Bratayuda
Maninggarang munyi Bali
Ampura dewa gusti
Antuk Ida dane ipun
Mamunggelang carita
Duk Sang Salia Senapati

Sampun puput
Kabiseka kajaya-jaya

2. Ne mangkin kalungang-lungang

Ortane rauh sejati
Kaaturang sang Pandawa
Eweh pengraose mangkin
Maumang meminehin
Sang Kresna nyanggre masaur
Ngamijilang pangupaya
Patut pamargine mangkin
Tur kadauh
Yogia Ida Sang Nakula

3. Mamargi tan pairingan
Ludin peteng tan pasundih
Katuju maan nuutang

Secara iseng mengarang
Namun karena ditunjuk
(untuk) mengubah Bratayuda
Menyalin ke dalam bahasa Bali
Maafkanlah tuan-tuan
Dan pula oleh saudara sekalian
Membangkitkan cerita
Pada saat Sang Salia diangkat
menjadi Palima Perang
Sudah selesai
Diangkat dan dibaptis

Sekarang ada berita menggemparkan
Sampailah berita sebenarnya
Diterangkan pada Sang Pandawa
Sukarlah pembicaraan sekarang
Menyidangkan (untuk) membalas
Sang Kresna yang menjawab
Mengeluarkan tipu muslihat
Sebenarnya perjalanan sekarang
Dan yang ditunjuk
Sepatutnya beliau sang Nakula

Berjalan tak ada yang mengantar
Lagi pula gelap tanpa obor
Kebetulan ada yang dapat diikuti

*) Ditranskripsi dan diterjemahkan dari Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana No. Kropak 108, Jumlah Lembar 24 lembar, pengarang anonim.



Sang Nakula berdatang sembah kepada sang Salia. Kemudian sang Nakula memberitahukan tentang maksud kedatangannya untuk mengghambakan diri.

Buka piduling Widhi
Nyelag senjata titib
Buka tuara ada ngarungu

Mungkin ke ada matakon
Maseliweran saling tari
Nagih nuuk
Meganti-antiang lemah

4. Mangkin ida sang Nakula
Angob mireng manyingakin

Satingkahe ne ring pondok

Waluyo ring Madrapati

Bancingah maancak saji
Tiing macerancang alus

Raris ngojog kapereman
Sang Salya sedek katangkil
Eluh-eluh
Kundang-kundang saseliran

5. Kegiat kayune manyingak

Sang Nakula rauh nangkil

Ngandika ida manyapa
Duh mas mirah uane cai
Lasia tekane mai
Buka tong ada ngarungu

Musuh yatna magegelaran
Nyorogang gajah pedati
Raris matur
Sang Nakula saha sembah

Seperti diberi petunjuk oleh Tuhan
Menyelusup di antara senjata tajam
Seperti tidak ada yang menghirau-
kan

Apalagi ada yang bertanya
Berkeliaran saling menawarkan
Mau menyentuh
Menanti hari siang

Sekarang beliau sang Nakula
Takjub mendengar dan melihat-
nya
Segala tingkah laku yang ada di
pondok
Ibaratnya seperti di Kerajaan Ma-
drapati
Halaman depan istana berpagar
Bambu bercerancang dengan indah-
nya
Lalu menuju ke tempat tidur
Sang Salya sedang dihadap (oleh)
Para wanita
Dayang-dayang pilihan

Terkejutlah perasaan beliau meli-
hat
Kedatangan sang Nakula (untuk)
menghadap
Berkatalah beliau untuk menyapa
Duhai permata hatiku engkau
Selamat datang kemari
Seperti tidak ada yang meng-
hiraukan
Musuh siap siaga bertahan
Membawa gajah dan kereta
Lalu berkatalah
Sang Nakula sambil menyem-
bah

6. Wacanan ua tan iwang

Wiakti manglalu pati
Mangden sida memarekan
Raris mangaturang urip
Dening ortane jati
Tingkahe sampun kaatur
Ring ida sang Darmaputra
Umadeg ka Senapati
Pacang nuuk
Tan wangden dinane benjang

7. Atur titiang tana panjang
Pisan puputang ne mangkin
Irika ring ajeng ua
Keris kawitan puniki
Kenakang manampanin
Tewekang anggen manyambud
Uripe i Nakula
Ature matung-tung tangis
Raris ngelut
Cokor mangaturang raga

8. Sang Salya nyaup ngelisang
Dadi mawarengan tangis
Eling waluya maputra

Raris matur mapasihin
Tan mari mangasih-asih

Ngelut bau mapitatur
Duh cai sang Nakula
Lilayang idepe jani
Tusing buung
Cai mamanggihang jaya

9. Jani ua mapenauran

Ring ida sang Kurupati
Mangden da ua mirat dana

Perkataan paman memang tidak salah

Memang benar untung-untungan
Agar bisa datang menghadap
Lalu menyerahkan jiwa
Sebab berita itu sebenarnya
Pelaksanaannya sudah diatur
Oleh beliau sang Darmaputra
Diangkat sebagai panglima perang
Yang akan menghadapi
Tiada urung pada hari esok

Tiada panjang perkataan saya
Lebih baik bunuhlah saya sekarang
Di sini di hadapan paman
Keris pusaka ini
Ambillah dengan senang hati
Tusukkanlah sebagai pencabut
Nyawa si Nakula
Perkataannya diiringi tangis
Lalu merangkul
Kaki menyerahkan diri

Sang Salya merangkulnya segera
Jadi menangis bersama-sama
Teringatlah sebagai putranya betul

Lalu berkata mengasihi
Tak henti-hentinya mengatakan
kasih sayang
Merangkul bahu menasehati
Duhai engkau sang Nakula
Relakanlah hatimu sekarang
Tiada urung
Engkau mendapatkan kemenangan
Sekaranglah paman akan membayarnya
Kepada beliau sang Kurupati
Agar jangan paman tidak membalas pemberian orang

Sesanan ratune luih
Ring ida rakan cai
Urip ua suba kaatur

Saduke di wirata
Tui ping sapta dumadi

Mangden tumut
Ala ayu ring Pandawa

10. Dening sekala tan sida
Niskalane jua kapanggih
Ne jani ua mangirtiang
Mangden sami mapikolih
Urip uane cai
Laksana dini kaatur
Kasukane bas kaliwat
Baan ida sang Kurupati
Tan pangitung
Jengah ua mamirat dana

11. Dadi tanggun kakedekan
Lega pisan ua mati
Merarapan rana yadnya

Ne jani ua mangawidi

Tan lian rakan cai
Sang Darmaputrane putus
Ida pagutang teken ua

Maninggalang Sanghyang urip
Dening putus
Sanjata Sanghyang Pustaka

12. Keweh yan manglawan ua
Dening panugrahan luih

Pican lan betara Rudra

Prilaku seorang raja utama
Kepada beliau kakakmu itu
Jiwa paman sudah paman se-
raahkan
Pada waktu di wirata
Sekalipun tujuh kali paman
menjelma
Agar tetap turut
Baik maupun jelek di Pandawa

Karena sekala tidak bisa
Dengan jalan niskala ketemu*
(Nah) sekarang paman mendoakan
Agar semuanya berhasil
Jiwa paman padamu
Paman serahkan di sini
Kesenangan yang berlebihan
Oleh beliau sang Kurupati
Tan perhitungan
Malu paman tidak membalas kebaik-
annya

Menjadi bahan tertawaan
Amat senang paman mati
Dengan jalan berkorban di pepe-
rangan
Sekarang paman akan menganjur-
kan
Tidak lain kakakmu (itu)
Sang Darmaputra yang bijaksana
Beliaulah tampilkan untuk meng-
hadapi paman
Melepaskan jiwa
Sebab bijaksana
Senjata Sanghyang Pustaka

Sukar bila melawan paman
Sebab pembicaraan yang amat
utama
Pemberian dari Batara Rudra

Acintia nirmala ening
Ento cening senjata luih

Pasupati geni murub
Suba ngulahang dewata
Detia raksasa ne luih
Asing musuh
Pitui yaksa pisaca

13. Puniki ne kabesenang
Antuk sanghyang Pasupati
Ida sang nguguanin darma
Pagehing brata semadi
Nanging sikep astrane luih
Suba ngalahang sad ripu

Ento yogia mengalahang

Rarapan uane mulih

Pacang nemu
Suarga Rudra bawana

14. Aketo suba peragat
Gatiang ne jani mulih
Mangden tusing katengehan
Ne kulambi maseterip
Bekelang cai mulih
Lautang anggon kakudung
Sang Nakula raris nunas
Manyumbah raris mapamit
Sampun mantuk
Tangise tan papekatan

15. Sarauhe ring pasanggraan
Sampun sami kapiuning
Ring ida sang Darmaputra
Ature matungtung tangis

Ida sang Arimurti

Tanpa bentuk suci murni
Itulah senjata yang amat utama
anakku
Pasupati api yang menyala-nyala
Sudah pula mengalahkan dewata
Detia raksasa yang sakti
Setiap musuh
Walaupun yaksa, pisaca

Itu yang dipesankan
Oleh sanghyang Pasupati
Beliau yang menegakkan darma
Kukuh akan brata dan semadi
Dan bersenjata panah yang utama
Sudah bisa mengalahkan enam mu-
suh
Itulah sebenarnya yang dapat me-
ngalahkan
Sebagai jalan paman untuk berpu-
lang
Akan menemui
Sorga tempat batara Rudra

Begitulah sudah selesai
Cepat-cepatlah pulang sekarang
Agar tidak diketahui
Ini baju bersetrip
(sebagai) bekal engkau pulang
Pakailah sebagai krudung
Lalu menerima sang Nakula
Menyembah lalu mohon diri
Setelah pulang
Tangis tiada henti-hentinya

Setibanya di pesanggrahan
Sudah semuanya diberitahu
kepada beliau sang Darmaputra
Perkataannya diiringi dengan ta-
ngis
Beliau sang Arimurti



Sang Salia berusaha menenangkan pikiran Sang Satyawati yang sedang dilanda kesedihan karena mengetahui bahwa suaminya akan memimpin peperangan.

Ledang kayune mangrungu
Dening ida ngumandelang
Dening jati sampun polih

Kadi tuduh
Waluyo sampun ring tangau

16. Sang Nakula sampun budal
Sang Salya oseki ne mangkin

Uyang mawetu biapara
Belangsah merasa paling
Dek-dek menyakitin ati
Nyoaten ngawe pangelipur
Carane mangden punah
Tuah ida sang Satiawati
Gempor lesu
Marodos melisah

17. Tan sakaring ajerih seda
Mamelanin guru laki
Jatine nu alam-alam
Tuara kapepekan kasih
Tingkahe masilih-kasih
Matemu ring jeroning kasur
To kerana dadi cara
Buyar sambek dadi tangis
Segu-segu
Macap-cap ujan yeh mata

18. Ne mangkin ida sang Salya
Milu miturunin sedih
Baan ayune kaliwat
Roma asepi kadi mangsi

Kasor guleme kangin

Kalah ujane masepuk
Manuju ngambaang roma
Cacingake nudut ati

Senanglah hatinya mendengar
Sebab beliau mengandalkan
Karena memang benar telah
mendapat
Seperti sudah nasib
Seperti sudah ada di tangan

Setelah kembalinya sang Nakula
Sang Salya sesak perasaannya se-
karang
Resah dan menimbulkan panas
Gelisah dan bingung
Hancur luluh menyakitkan hati
Berusaha menghibur
Caranya agar hilang
Hanya beliau sang Satiawati
Lemas tanpa tenaga
Jatuh bergulingan

Bukanlah karena takut mati
Membela suami
Sebenarnya masih saling kasih
Tiada terpenuhi cintanya
Prihal berkasih-kasihan
Bertemu di atas kasur
Itu yang menjadi sebab
Ceraai berai menjadi tangis
Sedu-sedan
Bercucuran hujan air mata

Sekarang beliau sang Salia
Turut serta bersedih
Disebabkan kelewat cantiknya
Rambutnya lebat hitam seperti
mangsi
Kalahlah mendung yang ada di
timur
Kalah pula hujan yang amat lebat
Pada saat menguraikan rambut
Penglihatannya amat menarik
hati

Nunjung biru
Ngasorang laliat kidang

Bagaikan tunjung biru
Mengalahkan mata kidang

19. Rempuh manis yan ngandika
Kadi rebab maor suling
Ngasorang tambulilingan
Pantes menatunin ati
Ngenah cokore gading

Nyalang kadi gedah alus
Jengah i pudak cinaga
Madiane nyaleog ramping
Tui nungkul
Ikedapan angsoaka

Merdu manis bila berkata
Seperti rebab bercampur seruling
Mengalahkan (suara) kumbang
Pantaslah bisa melukai hati
Kelihatan kakinya putih ke kuning-
kuningan
Jernih seperti kaca yang halus
Malu si pudak cinaga
Pinggangnya melenggok ramping
Benar-benar kalah
Bunga kedepan dan angsoaka

20. Entikan gadunge kalah

Ring ida sang Satiawati
Rikalaning mateenan
Nguciwayang nyuh gading
Yening pada ia masanding

Kudiang mengalaang susu

Pagenahan menyan gula

Kaayon sang Satiawati
Yaning pigum
Suksat pamupulan bulan

Tumbuhnya si pohon gadung juga
kalah
Oleh beliau sang Satiawati
Pada saat menekan sesuatu
Mengalahkan sibuah kelapa kuning
Jika seandainya dia sedang bersan-
ding
Bagaimanakah caranya mengalah-
kan susunya
Memang merupakan tempat me-
nyan dan gula
Akan kecantikan sang Satiawati
Kalau dibicarakan
Seperti tempat kumpulnya bulan-
bulan

21. Sepatut yan sawangang
Tong ada kasoran malih
Pantes maka candra kanta
Sang Salia nyandang manyanding

Luih juru pepasiin
Pangucape manis rempuh

Sebenarnya bila diumpamakan
Tidak ada yang kalah banding
Cocok sebagai bulan kaca
Cocoklah sang Salia menyandingi-
nya
Bagus sebagai perayunya
Segala perkataannya amat merdu
manis

Ento nyandang anggon tulad

Solah bisa mangulanin

Yan mangrum-rum

Manis mangenyang manah

22. Duh ratu denda mas mirah
Winten titiang Satiawati

Swabawane kasebetang

Dadi mangelungang alis

Cacingake mangejoin

Apa kerana muyar gelung

Sekare maburarkan

Msepuk maebo miik

Alah ukup

Pondoke baan gegandan

23. Manis cacingake ilang
Tura anggon nyeledetin
Wantah i ratu mas mirah
Pamupu lan sarwa sari
Wiakti paragayan ratih

Kawingutang tanah garu

Eweh titiang nyaritayang

Kaayon sang Satiawati

Pasih madu

Nguciwayang kemanisan

24. Punapi sih iwang titiang
Meneng tan kayun manolih
Kadurus ratu muikang

Parekane ngasih-asih

Titiang dueg matur sisip

Ampurayang sampun bendu

Patutlah itu dipakai sebagai contoh

Pandai bisa menuruti

Bila sedang merayu

Manis menghancurkan kalbu

Duhai dinda mas mirah

Permata hatiku dikau sang Satiawati

Cahaya mukanya kesedihan

Selalu bermuram durja

Pandangannya selalu menjauhi

Apakah sebabnya merusak gelung

Bunganya lepas berserakan

Semerbak berbau harum

Seperti dipenuhi

Rumah ini dengan bau harum-haruman

Kesahduan matanya hilang

Tak dipakai untuk melirik

Hanya paduka emas-permata

Tempat kumpulan sari-sari

Benarlah penjelmaan Dewa Ratih

Kawingutang tanah garu

Sukarlah saya menceritakannya

Kecantikan sang Satiawati

(Bagai) lautan madu

Yang mengalahkan yang serba manis

Apakah salah saya

Diam tiada mau menoleh

Sampai hati paduka tak mau diajak bicara

Hambamu mohon belas kasihan

Saya mohon maaf atas kesalahan saya

Maafkanlah jangan marah

Tingkah parekane sayang

Juru ngiket sekar sai

Raris nunggu

Kayon ratu ring pamereman

25. Megadingin peteng lemah

Medet mata sai-sai

Durung pisan maen tulak

Yadin katuduh nyekarin

Pantesang manerapin

Mangntengin mekek susu

Tan mari masuaka

Tuara lalis maningalin

Bane lucu

Ratu tong dadi tunaan

26. Mangkin nyandang paicaang

Madian i ratune ramping

Sarere titiang ban cingak

Upain kenyanje manis

Usang menyakitin

Bas kadurus i ratu bendu

Mangkin nyandang ampurayang

Titiang tuna yan pengawi

Antuk kulub

Awinan menggah piduka

27. Bau mara matra kengan

Masaur sang Satiawati

Wiakti ratu cokorda

Awinan titiang subih

Kabatek baan subakti

Dulurin manah ulangun

Perbuatan hambamu yang disayang

Tukang pengikat bunga setiap hari

Lalu menjaga

Kecantikan paduka di pembaringnya

Begadang siang malam

Memaksa mata setiap hari

Belum pernah sama sekali menolak

Walau disuruh memasang bunga

Menyesuaikan pasangan

Menyelandangi dengan ketat pada susu

Terus memohon suaka

Tidak mau memperhatikan

Yang menyebabkan lucu

Ratu tak boleh kekurangan

Sekarang patutlah dihadiahkan

Pinggang ratu yang ramping

Lihatlah saya dengan lirikan

Berilah upah dengan senyuman yang manis

Hentikanlah menyakiti

Terlalu berlebihan ratu membenci

Sepatutnya sekarang memaafkan

Saya serba kurang jika membuat karangan

Sebab bodoh

Yang menyebabkan sampai marah

Baru sedikit berkengan

Menjawablah sang Satiawati

Memang paduka ratu

Sebabnya saya bersedih

Lantaran amat setia

Diimbangi dengan perasaan kagum

- | | |
|---|---|
| <p>Wiadin titiang nados bela
 Yan sampun manuuat indik
 Tui lebur
 Yan magehang pangubaya</p> | <p>Walaupun saya akan menjadi bela
 Jika sudah menurut aturan
 Walaupun hancur
 Jikalau menepati perjanjian</p> |
| <p>28. Tani asin melaksana
 Bilang pura masesangi
 Saking tedun aning yuda
 Antuk titiang mangastiti
 Sadina mabanten suci</p> <p>Mangde kasidan rahayu
 Cokorda panjang yusa
 Teher ida sanghyang widi
 Jaya saturu
 Kaucap singa purusa</p> | <p>Tiada henti menjalani
 Setiap pura berkaul
 Karena terjun ke peperangan
 Saya mendoakan
 Setiap hari menghaturkan sajen
 suci
 Agar bisa mendapat keselamatan
 Paduka panjang umur
 Dikabulkan oleh sanghyang widi
 Menang terhadap musuh
 Disebut singa perkasa</p> |
| <p>29. Mangkin rauh i Nakula
 Pangeraose sada pingit
 Cokorda tong dadi pisah
 Lalis manyeraang urip
 Apa pegaine jani
 Sekancane onya lebur
 Titiang mapamit riin
 Jumlah mangemasin mati
 Enu balu
 Cokorda lunga newata</p> | <p>Sekarang datanglah sang Nakula
 Amat rahasia pembicaraannya
 Paduka tak bisa dipisahkan
 Rela menyerahkan jiwa
 Apa yang diperbuat sekarang
 Semuanya habis basmi
 Saya mohon diri lebih dahulu
 Untuk mati di rumah
 Malah janda
 Paduka pergi ke alam baka</p> |
| <p>30. Ngambil keris ring pamereman
 Sang Salya sebet ngebutin
 Duh mas mirah atma jiwa
 Ratu sang diah Satyawati
 Sang kadi giri putri
 Tan pepada ring ayu</p> <p>Mangkin ja dumun pinehang
 Sampun ratu salit tampi
 Wiadin rauh</p> | <p>Mengambil keris di pembaringan
 Sang Salya segera merebutnya
 Duhai permata hatiku
 Ratu sang Diah Satyawati
 Yang seperti giri putri
 Tidak ada samanya dalam hal
 kecantikan
 Pikirkanlah sekarang
 Janganlah ratu salah terima
 Biarpun datang</p> |

Ipun raden Nakula

31. Kewanten titiang manyapa
Doh titiang nyeraang urip

Semalih boya nyidaang
Ipun matanding kesaktian
Yan sawangang tanah langit

Lilayang kayun i ratu
Usan mirah sumangsaya

Pesira purun matanding
Dados tepung
Pitui detia pisaca

32. Tan wenten titiang ngewehang
Memademang musuh sakti
Tingkah jaya para jaya
Sara tuduh sanghyang widi

Yan kasidan ne ungsi
Titiang ngiring i ratu ayu
Manemu ring indra loka
Apang sareng tumitis
Ala ayu
Mekaronan manggih suka

33. Bane tong dadi pasah

Mangden sida jua makanti
Yaning ratu dados bunga
Masepok maebo miik
Suka titiang menadi
Tambulilinagan makebur
Mangisep sarining bunga
Tuara lalis maningalin
Mapan ditu
Tongos manise mapunya

Dia raden Nakula

Cuma saya menyapanya
Tidak mungkin saya menyerah-
kan jiwa
Apalagi tidak mampu
Dia bertanding kesaktian
Bila diumpamakan seperti tanah
dengan langit
Relakanlah pikiran ratu
Hentikanlah sayang kekhawatir-
anmu
Siapa pun yang berani melawan
Akan menjadi tepung
Biarpun detia pisaca

Tidak akan saya sukar
Membunuh musuh sakti
Pri hal menang atau kalah
Terserahlah Tuhan yang menen-
tukan
Kalau bisa yang dituju
Saya mengiringi ratu yang ayu
Bertemu di Indraloka
Agar bersama-sama menjelma
Baik buruk
Bersama-sama menemui kebaha-
giaan

Karenanyalah tak bisa dipisah-
kan
Agar bisa hendaknya berteman
Jika paduka menjadi bunga
Semerbak berbau harum
Senanglah saya bila menjadi
Kumbang yang bisa terbang
Menghisap sari-sarinya bunga
Tak kan rela meninggalkan
Sebab di sana
Tempat sebenarnya manis

34. Yan ratu dados pediapa
Nyaleog ampehang angin
Titiang buduh kasemaran

Titiang i gadung kasturi
Nyadia pacang mangelilit
Yening ratu dados kidung
Mapupuh mawiletan
Titiang maguru kakawin
Mangden atut
Mahresue dirga peluta

35. Tui ida batara Brahma
Makaria lintang ngapikin
Mati yan ada nelebang
Ayune lebih ngelangit
Mungkin keajak kasih
Matemu ring jroning kasur
Yan kija to rasanya
Bilih mati titiang ngipi
Tuah i ratu
Dewan kelangene meraga

36. Wiakti boya nyidayang
Kawine pacang mangurit
Tuin panegara telasang
Geburang sekare alih
Puniki anggen ngetekin

Boya manyidayang puput
Wiadin gununge rusak
Raris mangenyayang pasih
Dija ruruh
Boya polih sesawangan

37. Puniki awinan titiang
Tan mari pacang mangelantig

Jika ratu menjadi pohon padapa
Meliuk ditiup angin
Saya menjadi gila asmara

Sayalah si gadung kasturi
Bersedia akan meliliti
Bila ratu menjadi kidung
Bertembang dengan sajaknya
Saya akan berguru lagu
Supaya sesuai
Panjang pendek iramanya

Sesungguhnya betara Brahma
Bekerja amat hati-hati
Mati kalau ada yang meresapkan
Lebih dari selangit kecantikannya
Lebih-lebih diajak bercinta
Bertemu di dalam kasur
Entah ke mana rasanya
Seperti mati saya mimpi
Hanya Ratu
Wujud kebahagiaan yang sesungguhnya

Betullah tidak bisa
Pujangga hendak menceritakan
Walaupun negarawan dikisahkan
Hamburkan bunga yang dicari
Itulah yang dipakai untuk menghitung
Tidak akan bisa selesai
Biar pula hancur gunungnya
Lalu menghancurkan lautan
Di manakah akan dicari
Tidak akan dapat pengandaian-nya

Itulah sebabnya saya
Tidak henti-henti menggantung-
kan diri

Durung med mamarekan
Wiadin katuduh nyekarin

Titiang pacang manyatiain
Ngiring kayun i ratu
Sakadi ilene mara
Tan pasah mengamong sari
Aduh ratu
Pacang ngalih galang bulan

38. Sapunika antuk ida
Pradnyan ida ngasih-asih
Maselat-selat bebasan

Kidung maduluran kenying
Sambilang memasanin
Anggon nyekenang pangrum-rum
Carane mangden punah
Ne Dewa Ayu Sang Satyawati
Sambil sungsut
Tan mari mabitbit sinjang

39. Dering sue antuk ida
Manungkulan ngasih-asih
Wetu polih manyingseang
Ditu ida kurang tangkis
Ida sang Satyawati
Nunkasang gelisan lesu
Sawetne kadi kocokang

Menglier dadi mangipi
Suba ditu
Ring suranadi masiram

40. Prayatna mitia magadang
Mangerungu tuture luih
Raris sirep makaronan
Lancingane nu makilit
Tangane silih galengin

Belum puas mengabdi
Walaupun disuruh memasangi bu-
nga

Saya akan rela melakukannya
Menuruti kehendak Ratu
Seperti tariannya yang baru lalu
Tiada lepas mengandung sari
Duhai Ratu
Akan mencari terang bulan

Begitulah cara beliau
Pandai beliau merayu
Diselang-selingi dengan terjemah-
annya
Kidung disertai dengan senyuman
Sambil menerangkannya
Dipakai memperjelas rayuannya
Caranya agar hilang
Ni Diah sang Satyawati
Sambil bermuram durja
Terus sambil memelin-melin pa-
kaian dalam

Karena lama oleh beliau
Menghibur mengasihi
Baru dapat kesempatan
Saat itu beliau kurang hati-hati
Beliau sang Satyawati
Cepat lunglai dalam pertahanan
Sebab seperti diombang-ambing-
kan
Tertidur lalu bermimpi
Sudah di sana
Mandi di Suranadi

Melek dengan hati-hati
Mendengarkan nasehat yang baik
Lalu tidur bergelut
Ujung sarungnya masih saling ikat
Saling berbantakan tangan

- Madupdupang silih gelut
Masuara i penalikan
Ping pitu sawang naninin
Anak agung
Matangi keweh matinggal
41. Nupdupang sambil patelanan
- Ngembus tangan manatakin
- Panagsaya ketangehang
Yan ida polih matangi
Wiakti sang Satyawati
Tan mangde nangis mangelut
- Dening tong dadi pasah
Punika ne kajerihin
I Dewa agung
Patelanan nyangka angkihan
42. Wau tedun kadi rikat
Lancingane nu makilit
- Keweh yan pacang ngelasang
Irika mengambil keris
Maneres raris mamegatin
Tan pangitung sutra alus
- Masongket babintangan
Nyerebet atengah lebih
Kari engsut
Sampun malih kabecikang
43. Sampun masuk maring karas
Bulak-balik atine sedih
Raris mangunggaang canang
Ganteme anggen mekelin
- Tangane silih galengin
Dampingin karase alus
- Merayu sambil saling rangkul
Berbunyiilah tanda waktu
Tujuh kali sebagai membangunkan
Anak agung
(ketika) bangun sukar akan pergi
Menidurkan dengan perlahan-lahan
Melepaskan tangan yang dipakai bantal
Khawatir ketahuan
Jika beliau bangun
Sesungguhnya sang Satyawati
Tidak urung merangkul dan menangis
Sebab tidak bisa berpisah
Itu yang dikhawatirkan
I Dewa Agung
Ngatur nafas perlahan-lahan
Baru turun amatlah sulitnya
(Sebab) ujung sarungnya masih terikat
Sulit bila akan melepaskan
Saat itu beliau mengambil keris
Menyerat untuk memutuskan
Tidak memperhitungkan kain sutra halus
Bersongket seperti bintang
Melambui lebih dari setengah
Yang masih tersangkut
Sudah diperbaiki kembali
Sudah dipaparkan di dalam surat
Bolak-balik hatinya sedih
Lalu mengunyah sirih
Dibekali dengan sepehan tembakau
Tangannya sendiri dipakai bantal
Didampingi dengan surat yang indah



Sang Salia mengajak Sang Satiawati tidur bersama supaya pikirannya tenang.

- Pindayang putra-putrayan
Mangeling mangusud pipi
Ngetus kayun
Tingkahe kelangan jiwa
44. Bimbang tong dadi majalan
Busan-busan tolak-tolih
Pamargine dempa-dempa
Yan rasayang tan pagalih
Yan tan mamageang kirti
Pilih wangde magegebug
Sawetning satia wecana
Mula ratu toh prajurit
- Raris nyujur
Mangungsi yang rana yadnya
45. Raris medal ka bancingah
- Para ratu menampekin
Kaula sampun madabdab
Ibeka gajah pedati
Tuara sida baan ngimpasin
Gong beri pada menabuh
Raris manyoroang panjak
Ne yogia malu di uri
- Saha tunggal
Tumuli raris mamargi
46. Garegean kuda gajah
Miwah suryak memarungin
Maduluran gegambelan
Gupek kempul nganyih-anyih
Kecek gangsa miwah cegir
Suaran sungu ngalup-alup
Luir ombaking segara
Gumuruh mawanti-wanti
Pagerudug
Panjake tan papekatan
- Diandaikan sebagai boneka
Meraba pipi sambil menangis
Mematahkan semangat
Laksana kehilangan jiwa
- Bimbanglah tak bisa berjalan
Sebentar-sebentar menoleh
Jalannya tertahan-tahan
Tiada bertulang dirasakan
Jika tidak tetap bertekad baik
Kemudian batal akan berperang
Sebab setia terhadap perkataan
Betul-betullah raja keturunan
pahlawan
Lalu menuju
Menuju tempat pertempuran
- Keluarlah lalu beliau ke muka
istana
Didekati oleh para raja
Rakyat semua sudah siap siaga
Penuh dengan gajah dan kreta
Tidak bisa dihindari
Semua gamelan sudah berbunyi
Lalu membagi-bagi rakyat
Yang patut di depan dan di belak-
kang
Beserta dengan kendaraannya
Kemudian lalu berjalanlah
- Ringkik kuda dan gajah
Dan sorak sorai menimpalnya
Didahului dengan bunyi gamelan
Gendrang kempul amat merdunya
Kecek gangsa beserta gong
Bunyi trompet menggema
Laksana ombak lautan
Riuh rendah bertalu-talu
Gegap gempita
Rakyat tiada putus-putusnya

durma

1. Mangkin mangkat sang Salya
Mungguing rata
Angeransuk busana asri
Murub tejane dumilah

Makedep-deping soca
Kadi surya wau mijil

Sakeng udaya
Wau manunggang adri

Sekarang berangkatlah sang Salia
mengendarai kreta
Memakai pakaian yang indah
Menyala-nyala cahayanya gemer-
lapan
Berkelap kelip seperti permata
Seperti matahari yang baru mun-
cul
Dari tengah kolam
Baru berada di atas gunung
2. Sesek jejel para ratu sahawahana

Sanjata pada titib
Murub teja dumilah

Kadi tatit ring ambara
Saha tunggul mangebekin

Kadi kali alah
gong beri pada ngiring

Penuh sesak para raja beserta de-
ngan kendaraannya
Lengkap dengan persenjataan
Gemilang cahayanya menyala-
nyala
Seperti petir di angkasa
Beserta penuh dengan kendaraan-
nya
Seperti kiamat dunia
Diiringi oleh suara gamelan
3. Tan warnanen lampahe sang prabu
Salya
Sapmun rauh ne mangkin
Ring tengaing rana
Gellis ningkaang gelar

Kalintang madur gati
Gelar korawa
Ne ngemit sang Kurupati

Tiada diceriterakan perjalanan sang
Salya
Sampailah sudah sekarang
Di tengah pertempuran
Lalu segera memasang bentuk
perlawanan
Kelewat rapatlah
Pertahanan Korawa
Yang menjaga sang Kurupati
4. Pra ratu mantri punggawa pada
prayatna

Para raja ponggawa semua ber-
hati-hati

Mangemit sang Kurupati
Kadi pasir mangebek
Ne mangerusakang buana
Solah watek ratu sami
Pada prawira
Wicaksana weruh ring jurit

5. Sampun puput sang Korawa
magegelaran
Sang Pandawa kocap mangkin

Gelis ida menabdabang
Mengarepang punang wadua
Ngeredeg teked ke kalangit
Saha wahana
Kadi mega ring langit

6. Sampun gelis waduane pada
manesekang
Raris metangkep gelis
Rame punang yuda
Manujah silih tujuh
Mamanah silih panain
Rame kang perang
Pada kueh ngemasin mati

7. Nora ka arep mundura pada
prawira
Tan wilangen kuehing mati
•
Siu keti laksa
Irika raris mulat
•
Watek ratu sami ngiring
Ida sang Duryodana
Ngandika sada gelis

8. Raris gelis watek ratune sinamian
Saha wahana sami
Karep mentang panah

Menjaga sang Kurupati
Seperti lautan sedang pasang
Yang menghancurkan dunia
Tingkah pilah para raja semua
Sama-sama gagah berani
Bijaksana dan mahir tentang ilmu
keperajuritan

Sudah selesai sang Korawa meng-
atur bentuk pertahanan
Dicitrakan sang Pendawa seka-
rang
Segera beliau mempersiapkan
Memajukan prajuritnya
Gemuruh sampai ke angkasa
Beserta kendaraannya
Bagaikan mendung di angkasa

Secepatnya sudah prajurit saling
mendesak
Lalu bertempur segera
Amat ramai pertempuran itu
Saling tombak-menombak
Saling panah memanah
Sungguh ramai pertempuran itu
Sama-sama banyak yang mati

Semuanya gagah berani tak ada
yang mundur
Tak terhitung banyaknya yang
mati
Seribu keti laksa
Di sana lalu maju
Para raja semua ikut
Beliau sang Duryodana
Memberi perintah dengan segera

Lalu cepat para raja sekalian
Beserta dengan kendaraan semua
Maju membentang panah

Bales makadi ujan
Tuara bakat baan ngimpasin
Pandawa bala
Akueh mangemasin mati

9. Sisan mati pada kangelan

Tan sida ban mangelawanin

Dadi ia ngenggalang
Melayu amngungsi untat
Kakepung tur katumbakin
Ada manyabat
Panjak Pandawa lilih

10. Angelis ngandika ida sang-
Darmaputra

Ring watek ratune sami
Ih watek pertiwa
Waduane suba kalah
Larut kalah sisan mati
Jani gatiang
Tulungin ia ajak sami

11. Raris tedun sang Bima mangu-
yeng gada
Mamupuh tuara gigisin
Gajah kuda kreta
Dek-dek remuk ia kalempang
Sang Arjuna mamenain
Ban sara sanjata
Akueh pada mangemasin
Wenten malih ne purusa manga-
repang

12. Tingkahnya tan papekering
Manyagjag manguyeng pedang
Ulate tuhu purusa
Sengeh sang Parta nyandakin
Ceceh memanah
Akeh mangemasin mati

Lebat seperti hujan
Tidak bisa dihindari
Prajurit Pandawa
Banyak yang menjadi korban

Sisa-sisa dari yang mati semua
kepayahan
Tiada mampu memberi perlawan-
an

Jadi cepat-cepatlah mereka
Lari ke belakang
Dikejar dan ditombaki
Dan yang melempari
Prajurit Pendawa kalah

Segera sang Darmaputra berkata

Kepada semua raja sekalian
Ih para perwira sekalian
Prajurit kita sudah kalah
Sisa dari yang mati lalu kalah
Cepat-cepatlah sekarang
Tolong mereka bersama-sama

Lalu terjun sang Bima memutar-
mutar gada
Mengamuk amat hebatnya
Gajah, kuda, kreta
Hancur luluh dipukulnya
Sang Arjuna memanahi
Dengan senjata panah
Banyak yang menjadi korban
Ada lagi yang maju gagah berani

Lakunya tak terperikan
Maju memutar pedang
Tingkahnya betul-betul kesatria
Tahu sang Parta menghadapi
Menghujani dengan panah
Banyak akibatnya mati

13. Sebet nindih ban panah mautama Sibuk bertahan dengan panah utama
 Akeh tan kena wilangin Tak terhitung banyaknya
 Ring tengahing rana Di tengah peperangan itu
 Ibek sekadi ujan Penuh seperti hujan
 Wiakti tan wenten panggil Betul-betul tak ada yang luput
 Keh ne mapelinggihan Banyak yang berkendaraan
 Tiba mabela serati Datang membela
14. Ditu egar panjak Pendawa Saat itu gembiralah prajurit Pandawa maju
 nyagjag Bersorak dan menuding
 Masuryak saha manuding Hai engkau anjing
 Ih iba segaon Hadapilah kami sekarang
 Mai jani kai papas Aku memang berdarah prajurit
 Kai mula tos prajurit Rasakanlah sekarang
 Ne jani taanang Takkan urung engkau mati
 Masa buung iba mati
15. Sang Arjuna memanah bala Sang Arjuna memanah para prajurit Korawa
 Korawa Banyak akibatnya mati
 Akeh mangemasin mati Lima puluh seratus ribu laksa
 Seket satus siu laksa Berlarian menuju sang raja
 Malaib ngungsi Nrapati Sisa-sisa dari yang mati
 Sisaning pejah Kurang lebih tujuh ribu
 Sawetara satus tali
16. Palaibe pada ngungsi sang Semua larinya menuju sang Prabupati
 Bupati Gentar tiada berani menoleh
 Kucup tan purun manolih Lalu berkata menyembah
 Tumuli matur manyembah Menghaturkan bahwa sang Karna mati
 Nguningang sang Karna pejah Satu lawan satu ngadu kesaktian
 Paduduanan ngadu jurit Melawan sang Arjuna
 Lawan sang Parta Gugurlah sang Karna lebih dulu
 Pejah sang Karna nguni
17. Sapunika pangamuk sang- Begitulah pengamuknya sang Pandawa
 Pandawa Para Korawa semuanya mundur
 Sang Korawa sami lilih Tiada berani untuk melawan
 Tan purun mangelawan

Sang Salya kanggek miraga

Gelis medabdab

Mungguh maring rata manik

18. Irika ida sang Salya nga-
walesang
Para punggawa pada ngiring
Nyeleg ring tengaing rana

Kadi Kalantaka
Nyeleg ring tengaing rana
Agelis sira magutin

Bima Arjuna
Sakueh sang maha sakti

19. Kadi geni muntab ring tengahing
rana
Kabinawa mangeresin
Anuli sang Salya
Kalulun kaketeran
Tempuhing hru sang Kiriti

Gelis katulak
Antuk panah maha sakti

20. Rudra astrane karegep sang
Prabu Salia
Sampun puput kayogain
Yaksa sura mijil
Buta muang detya
Yaksa sura mijil
Masusun matindih-tindih
Ring ranangga
Ngamatiang musuh sakti

21. Dening nika panugrahan mautama

Sang Salya kaget mendengarkan-
nya

Segera bersiap-siap

Naik ke dalam kreta permata

Waktu itu sang Salya membalas-
nya

Diikuti oleh para punggawa semua
Berdiri di tengah-tengah peperang-
an

Seperti sang Kalantaka
Berdiri di tengah-tengah pertempuran
Bertandingleh beliau dengan se-
gera

Bima Arjuna

Orang yang amat sakti semuanya

Seperti api berkobar-kobar di te-
ngah medan pertempuran
Amat dahsyat menakutkan
Lalu sang Salia
Amat takut gemetar
Dipanah dengan panah sang Kiri-
ti

Cepat-cepat ditolakny
Dengan panah yang amat sakti

Panah rudra itulah yang dipersia-
apkan oleh prabu Salia
Selesailah sudah dimantrainya
Yaksa yang berani keluar
Buta beserta detya
Yaksa yang berani keluar
Bersusun bergrombol-grombol
Di medan pertempuran
Membunuh segala musuh yang
sakti

Sebab itu adalah panugrahan yang
amat utama

Sanghyang Rudra ne nguni

Ring ida sang prabu Salia
Sanjatane mautama
Ngamatiang musuh sakti
Sing wara astra
Iki panulak sarwa sidi
Mawastu telas bala Pandawa
pinangan

22. Antuk Danawa sakti
Hrun ida sang prabu Salia
Yan ta sang Kresna
Yatna gelis ngandikain
Ninggalang sara

Pilih telas maka sami

23. Yaning suba masiat tan
pa senjata
Ia kerana dadi kasih

Tur ngalantas ilang
Dening ia tuara nyak
Ngamatiang musuh ne jerih
Tur sida kepeng
To kerana dadi kasih

24. Dadi ilang ikang hru maha
wisesa
Rudra Rosastra iki
Kagiat prabu Salia
Manyingak senjata ilang
Angelis sira manyingakin
Ida sang Darmaputra
Mejahana satru iku

25. Mangkin weruh ida sang
Darmawangsa

(Dari) Batara Rudra pada waktu
dulu

Kepada prabu Salia
Senjata yang amat utama
Membunuh musuh sakti
Segala macam senjata
Ini penolak yang amat ampuh
Menyebabkannya habis prajurit
Pandawa dimakannya

Oleh raksasa yang amat sakti
Panah sang Prabu Salia
Kalau tidak prabu Kresna
Siap cepat memerintahkan
(Agar) melepaskan senjata-senja-
ta
Mungkin habis semuanya

Jika sudah berperang tak pakai
senjata
Ya itulah yang menyebabkan ka-
sihan
Lalu menghilang
Sebab mereka tidak mau
Membunuh musuhnya yang takut
Dan berpangku tangan
Ya itulah yang menyebabkan ja-
di kasih

Jadi musnah panah yang amat
sakti itu
Panah Rudra Rosastra ini
Terperanjatlah prabu Salia
Melihat hilang senjatanya
Segera beliau melihat
Beliau sang Darmaputra
Membunuh musuh itu

Sekarang tahulah sang Darma-
wangsa

Manyingak musuhe sakti
Anging pakayunan
Ida sang Janardana
Matur sira ngasih-asih
Ring sang Darma
Mangda kayun memagutin

Melihat musuh sakti
Namun pikiran
Beliau sang Kresna
Berkata beliau menghibakan hati
Kepada sang Darma
Agar mau menandingi

sinom

1. Duh ratu sang Darmaputra
Cingak jua jagate mangkin
Masa tan wangdesa telas
Gempung matemahan asti
Yan tan i ratu mangkin
Gelis nyaratang manulung
Ida sang prabu Madraka
Kadahatan sakti luh
Sira purun
Pacang mapas maring rana

2. Sapunika atur ida
Sang Kresna mangasih-asih
Matur ring ida sang Dharma
Durusang ratu ne mangkin
Tatingin jagate gelis
Sang Nakula sampun puput
Ature ring Sang Salya

Wantah ida nyerahang urip
Mangden ratu
Kocap manyedayaang ida

3. Durusang mangkin ngupaya
Wangunang kirtini mangkin

Darma purusane regep

Ne encen pacang kirtinin
Ngawangun tapa ring gunung

Duhai Ratu Sang Darmaputra
Lihatlah negara sekarang
Tak urung akan habis
Basmi menjadi hancur
Jika tidak i Ratu sekarang
Segera berusaha menolong
Beliau Sang Prabu Madraka
Terlalu amat sakti
Siapakah yang berani
Akan menandingi dalam pertem-
puran

Begitulah atur beliau
Sang Kresna mengiba-iba
Memohon kepada Sang Darma
Lakukanlah Ratu sekarang
Menyelamatkan negara sekarang
Sang Nakula sudah pasti
Pembicaraannya dengan Sang Sal-
ya
Beliau sudah menyerahkan diri
Agar paduka
Yang akan membunuh beliau

Lanjutkan kini berupaya
Bangunkanlah perbuatan baik itu
sekarang
Keberanian yang berdasarkan
Darma
Yang mana akan dibina
Betapa di gunung

Mangden jagate rusak
Apa gunane nu dini
Dadi agung
Sapa sira ngaratuang

4. Yan i ratu tuara jengah
Manyinak jagate bersih
Nunas Ratu pisan budal
Yan Ratu tan managingin
Kadi atur titiang mangkin
Sang Darma Ida masaur
Duh yayi Madu sudana
Ayun yayi welang ati
Masabuung
Titiang magutin Sang Salya

5. Irika Sang Darmawangsa
Kroda hasa tan gigis
Ngandika Ida mangiberas
Sampun yayi welang ati
Sangkaning nirguna jati
Yaning tan purun mapagut
Dening kaliwat langgana
Sang Prabu ring Madrapati
Masa buung
Ida mangemasin pejah

6. Gelis mangrasuk busana
Sampurna hias raris mijil
Tumuli munggah ring rata
Kadi gunung geni ngendih
Saha wahana mangiring
Gong beri pada manabuh
Tunggule pakulelam
Luir mega peri ring langit
Sampun puput
Sang Nata raris memarga

7. Para Nata keh ngiringang
Ngalinggihin kuda asti

Agar dunia ini hancur
Apa gunanya tinggal di sini
Menjadi raja
Siapa yang merajakan

Jika Ratu tidak merasa malu
Melihat musnahnya dunia
Mohon Ratu agar pulang
Jika Ratu tidak mengabulkan
Seperti perkataan saya sekarang
Sang Darma menjawab
Duhai dinda Sang Madu Sudana
Janganlah dinda khawatir
Merasa batal
Saya menandingi Sang Salya

Di sana Darmawangsa
Merasa amat murka
Berkata beliau beringas
Jangan dinda khawatir
Sebenarnya tidak berguna
Jika tak berani berperang
Oleh terlalu lancangnya
Sang Prabu di Madrapati
Merasa urung
Dia mati

Cepat beliau berpakaian
Selesai berhias lalu keluar
Lalu naiklah ke dalam kereta
Seperti gunung api menyala

Beserta kendaraan mengiringi
Semua gamelan berbunyi
Umbul-umbulnya bercahaya
Bagaikan mendung di langit
Sesudah selesai
Sang Raja lalu berjalan

Para raja banyak mengiringkan
Menaiki kuda dan gagah

Sanjata pada cumandang
 Pedang tumbak tulup suntrik
 Angkus trisula malih
 Titib kadi alas gunung
 Sami pada sarantaban
 Pisarat mengadu jurit
 Pagerudug
 Mangungsi tengaing rana

8. Sampun magelar ring marga

Masuryak saling tambungin
 Kadi kerug ring ambara
 Watek ragu sami ngiring
 Gajah kuda mangiring
 Mabiuran magerudug
 Peteng tan pasingkaban
 Libut tuara karuan asing
 Buk ngaliput
 Ngawe eres sang ngatonang

9. Mangkin sang Darmatanaya
 Kroda sahasa matanding
 Ring ida Sang Prabu Salya
 Tan sah warastra minusti
 Sampun minanta sidi
 Tan papekatan tumampuh
 Muang-muang sang maderi suta

Bima Palguna manyarengin
 Sami ditu
 Sang watek ratu samian

10. Panah masusun tan pegat

Mangebekin tanah langit
 Kadi mega ngemu udan

Ida Hyang Meredengga pati
 Urem tejane ida mangkin

Senjata juga siap
 Pedang tumbak tulup suntrik
 Angkus senjata trisula juga
 Rapi seperti hutan belantara
 Semuanya berlari
 Berusaha mengadu bala tentara
 Gegap gempita
 Menuju tengah medan perang

Sudah mengatur pertahanan di
 tengah jalan
 Bersorak saling sahut menyahut
 Seperti guruh di angkasa
 Para raja mengiringkan
 Gajah kuda juga mengiringkan
 Berhamburan riuh rendah
 Gelap seperti terselubung
 Gelap tak tentu tujuan
 Debu mengepul
 Membuat gentar yang melihat

Sekarang Sang Darmatanaya
 Amat marah lalu bertanding
 Dengan Sang Prabu Salya
 Terus panahnya dimantrai
 Sudah dimantrai dengan metra sak
 Tak putus-putusnya dipanahkan
 Begitu juga Sang Putra Dewi
 Madri
 Bima Palguna ikut
 Semua di sana
 Raja-raja sekalian

Panah beruntun tak putus-putus-
 nya
 Memenuhi bumi dan angkasa
 Seperti mendung mengandung
 hujan
 Beliau Sang Betara Surya
 Remanglah sinarnya sekarang

Mirib mangantiang surup
 Katawengan baan panah
 Watek ratune manain
 Tuara eyuh
 Sang Salya nyandak ring yuda

11. Sum ingkin kayune kenak
 Karebut kaberiukin
 Sang Salya debet ngewales
 Antuk hru maha sakti

Rudra Resastra minusti
 Butayaksa mijil sampun
 Punika amangan panah
 Sing purun ngemasin mati

Telas gempung
 Pinangan dening Raksasa

12. Prayatna Ida Sang Kresna
 Gelis matur asih-asih

Ring Ida Sang Darmaputra
 Inggih ratu sang Bupati
 Durusang ratu ne mangkin
 Tan lian wantah I Ratu
 Ne wenang manyedayang
 Sang Salia ne dahat sakti
 Tuah I Ratu
 Hyang pustaka anggen mamanah

13. Sang Darmawangsa tan tulak

Laksana ngeregep mangkin
 Sanjata kalimosada
 Sampun puputing semadi
 Nene mangkin kawantunin
 Sinidi karo wus puput
 Sampun matemah tomara

Seperti akan terbenam
 Ditutupi oleh panah
 Para raja memanahi
 Tiada hentinya
 Sang Salya membalas dalam pe-
 rang

Malahan bertambah gembira
 Dikeroyok bersama-sama
 Sang Salya repot membalas
 Dengan panah yang sangat am-
 puh
 Panah Rasastra Rudra dimantrai
 Butayaksa keluarlah akhirnya
 Itu pemakan panah
 Setiap yang berani akhirnya
 mati

Habis kikis
 Dimakan oleh Raksasa
 Prihatinlah Sang Kresna
 Cepat berkata mohon belas ka-
 sih
 Kepada Sang Darmaputra
 Ya paduka Sribaginda
 Teruskan ratu sekarang
 Tidak lain hanya I Ratu
 Yang dapat membunuh
 Sang Salia yang sangat sakti
 Hanya Ratu
 Hyang pustaka dipakai memanah
 Sang Darmawangsa tidak meno-
 lak
 Melakukan doa sekarang
 Sanjata kalimosada
 Setelah selesai semadi
 Sekarang diulangi lagi
 Dimantrai juga telah selesai
 Sudah berubah wujud menjadi
 tomara

Tejane murub mengendih
Dadi lebur
I Detia buta pisaca

Cahayanya menyala-nyala
Jadi hancur
Detia puta dan pisaca

14. Sang Salia mangkin pawikan
Rauh antakane mangkin
Sumingkin muuh prawira
Agelis ida maranin
Mamentangang panah sakti
Tan pegat masusun-susun
Sakwehing indrajala
Kadi parwata mangendih
Naga agung
Ne mangellilit ia pasebak

Sang Salia sekarang mengetahui
Datang ajalnya sekarang
Malahan bertambah perwira
Segera beliau mendekat
Memanah dengan panah sakti
Tak putus bersusun-susun
Segala tipu muslihat
Sebagai gunung menyala
Naga besar
Yang kena ia meninggal

15. Muntab kadi kalantaka
Ne nagdi lokane sami
Agelis Sang Darmaputra
Sanghiang Pustaka minusti
Atemah tomara lungid
Tumaden Ida sang Prabu
Tan bina kalialah
Nginum mirah sang Bupati
Jahan sampun
Sang Salia ngemasin pejah

Berkobar sebagai dewa maut
Yang membakar semua tempat
Segera sang Darmaputra
Sang Pustaka dimantrai
Berwujud tomara tajam
Pemberian ida Sang Prabu
Tidak berbeda seperti pelangi
Mengisap darah Sribaginda
Seketika
Sang Salia gugurlah

16. Kesaktian sampun ilang
Atmane sareng mangiring
Sampun rauh ring ambara
Widiadarine mendakin
Widiadara manyarengin
Watek dewa pada turun
Mendak ida prabu Madra
Maprabawa teja guling
Lan kukuung
Ketug linuh magenjongan

Kesaktiannya sudah hilang
Rohnya ikut bersama
Sudah sampai di angkasa
Para Bidadari menyongsong
Para Bidadara juga ikut
Para desa juga turun
Menyambut Ida Prabu Madra
Dengan pertanda teja guling
dan teja kuung
Gempa menggoncangkan (dunia)

17. Ucem tejane Sanghyang Surya
Maduluran riris alit

Remanglah cahaya matahari
Disertai hujan rintik-rintik

Ring sampun Sang Salia seda
 Panjake makejang lilih
 Tong ada bani manolih
 Panjak Pandawane ngepung
 Ida Sang Duryadana
 Malaib tan kayun nolih
 Tuara ketung
 Busana mirahe kecac

18. Sami ngulah baan panah
 Masusun ngebekin langit
 Dadi tuara ada katon
 Musuhe ne sakti-sakti
 Sang Parta ida agelis
 Manaang angine agung
 To kerana dadi ilang
 Musuhe ne wira sakti
 Raris tedun
 Sang Bima manguyeng gada

19. Tur raris ida manglempag
 Tuara sida baan ngelidin
 Bareng tatelu ia pejah
 Sareng patpat ditu mati
- Bareng lima nenem malih
 Papitu miwah akutus
 Seos malih pada sayan
 Pada mati kalempagin
 Dek-dek elung
 Tungngan mati mabandah

20. Sang Duryadana das palatra
- Sang Wrekodara manigtig
 Raris melayu ngenggalang
 Makecos ninggal pedati
 Tan dumade sang Sakuni
 Kaselek mangetor katepuk
 Mangeling masambatan

Sesudah sang Salia meninggal
 Semua prajurit mundur
 Tidak ada berani menoleh
 Prajurit Pandawa mengejar
 Sang Duryadana
 Lari tak berani menoleh
 Tidak diperhitungkan
 Pakaian permata jatuh

Semua mengusir dengan panah
 Bersusun memenuhi angkasa
 Sehingga tiada kelihatan
 Musuh yang sakti-sakti
 Sang Parta segera
 Memanahkan angin keras
 Itu sebabnya menjadi hilang
 Musuhnya yang gagah dan sakti
 Lalu turun
 Bima memutar-mutarkan gada

Dan lalu ia memukul
 Tidak bisa dihindari
 Bersamaan tiga orang mati
 Bersamaan empat orang di sana
 mati
 Bersamaan lima enam lagi
 Tujuh dan delapan
 Lain lagi sedikit demi sedikit
 Semua mati dipukuli
 Hancur patah
 Kendaraan bertumpuk binasa

Sang Duryadana hampir memenu-
 hi ajalnya
 Sang Wrekodara memukuli
 Lalu lari cepat-cepat
 Meloncat meninggalkan kreta
 Tak menyangka sang Sakuni
 Termangu gemetar terlihat
 Menangis meratap

Ngasih-asih nunas urip
Saha ngunngun
Sang Bima manuding matbat

21. Eda iba liu peta
Cicing celeng kuluk bengil
Rusue ngebekin jagat
Taanang iba ne jani
Apa iba mamuponin
Pagaen ibane malu
Sang Bima laut menyambak
Sahasa nyekuk manigtig
Tur katanjung
Kapukang ketungang mider

22. Sang Bima manyempal-nyempal
Sakuni ngemasin mati
Musuhe rarud makejang
Yen sawangang kadi pasih
Getih sang wira mati
Kakarangan antuk hru
Soroh penganggane kecag
Luir bungan kaang bedik
Gajah agung
Kadi nusa yan sawangang

23. Ring mundur sang Duryadana
Sang Pandawa kocap mangkin
Budal miringan panjak
Tan carita ne mangkin
Ada kawuwusan malih
Dewi Setiawati iku
Sampun mamireng orta
Sang Salya ngemasin mati
Saking atur
Parekan mula kaandel

24. Sampun sami kabiakta
Santikahe kapiuning

Menghiba mohon hidup
Serta termangu-mangu
Sang Bima menuding dan mema-
ki

Jangan kamu banyak bicara
Anjing, babi anjing kotor
Kejahatanmu memenuhi dunia
Rasakanlah olehmu sekarang
Apa kamu memetik hasil
Perbuatanmu dahulu
Sang Bima lalu menjambaknya
Mencekik dan memukulinya
Dan menendang
Dicercah dibuang ke mana-mana

Sang Bima memotong-motong
Sakuni menemui ajalnya
Musuh menyingkir semua
Jika dilihat seperti laut
Darah prajurit yang gugur
Beralaskan panah
Segala pakaian yang tertinggal
Bagaikan bunga karang indah
Gajah besar
Sebagai bumi jika dilihat

Setelah mundur sang Duryadana
Sang Pandawa ceritakan sekarang
Pulang diiringkan rakyat
Tak terceritakan kini
Ada terceritakan lagi
Dewi Setiawati itu
Sudah mendengar berita
Sang Salia meninggal dunia
Dari pemberitahuan
Seorang hamba yang diandalkan

Sudah semuanya dipaparkan
Segala peristiwa diceritakan

Ring sampun Sang Salia seda
 Panjake makejang lilih
 Tong ada bani manolih
 Panjak Pandawane ngepung
 Ida Sang Duryadana
 Malaib tan kayun nolih
 Tuarā ketung
 Busana mirahe kecag

18. Sami ngulah baan panah
 Masusun ngebekin langit
 Dadi tuara ada katon
 Musuhe ne sakti-sakti
 Sang Parta ida agelis
 Manaang angine agung
 To kerana dadi ilang
 Musuhe ne wira sakti
 Raris tedun
 Sang Bima manguyeng gada

19. Tur raris ida manglempag
 Tuara sida baan ngelidin
 Bareng tatelu ia pejah
 Sareng patpat ditu mati

Bareng lima nenem malih
 Papitu miwah akutus
 Seos malih pada sayan
 Pada mati kalempagin
 Dek-dek elung
 • Tunggang an mati mabandah

20. Sang Duryadana das palatra

Sang Wrekodara manigtig
 Raris melayu ngenggalang
 Makecos ninggal pedati
 Tan dumade sang Sakuni
 Kaselek mangetor katempuk
 Mangeling masambatan

Sesudah sang Salia meninggal
 Semua prajurit mundur
 Tidak ada berani menoleh
 Prajurit Pandawa mengejar
 Sang Duryadana
 Lari tak berani menoleh
 Tidak diperhitungkan
 Pakaian permata jatuh

Semua mengusir dengan panah
 Bersusun memenuhi angkasa
 Sehingga tiada kelihatan
 Musuh yang sakti-sakti
 Sang Parta segera
 Memanahkan angin keras
 Itu sebabnya menjadi hilang
 Musuhnya yang gagah dan sakti
 Lalu turun
 Bima memutar-mutarkan gada

Dan lalu ia memukul
 Tidak bisa dihindari
 Bersamaan tiga orang mati
 Bersamaan empat orang di sana
 mati
 Bersamaan lima enam lagi
 Tujuh dan delapan
 Lain lagi sedikit demi sedikit
 Semua mati dipukuli
 Hancur patah
 Kendaraan bertumpuk binasa

Sang Duryadana hampir memenuh
 ni ajal nya
 Sang Wrekodara memukuli
 Lalu lari cepat-cepat
 Meloncat meninggalkan kreta
 Tak menyangka sang Sakuni
 Termangu gemetar terlihat
 Menangis meratap

Ngasih-asih nunas urip
Saha ngunngun
Sang Bima manuding matbat

21. Eda iba liu peta
Cicing celeng kuluk bengil
Rusue ngebekin jagat
Taanang iba ne jani
Apa iba mamuponin
Pagaen ibane malu
Sang Bima laut menyambak
Sahasa nyekuk manigtig
Tur katanjung
Kapukang ketungang mider

22. Sang Bima manyempal-nyempal
Sakuni ngemasin mati
Musuhe rarud makejang
Yen sawangang kadi pasir
Getih sang wira mati
Kakarangan antuk hru
Soroh penganggane kecag
Luir bungan kaang bedik
Gajah agung
Kadi nusa yan sawangang

23. Ring mundur sang Duryadana
Sang Pandawa kocap mangkin
Budal miringan panjak
Tan carita ne mangkin
Ada kawuwusan malih
Dewi Setiawati iku
Sampun mamireng orta
Sang Salya ngemasin mati
Saking atur
Parekan mula kaandel

24. Sampun sami kabiakta
Santikahe kapiuning

Menghiba mohon hidup
Serta termangu-mangu
Sang Bima menuding dan mema-
ki

Jangan kamu banyak bicara
Anjing, babi anjing kotor
Kejahatanmu memenuhi dunia
Rasakanlah olehmu sekarang
Apa kamu memetik hasil
Perbuatanmu dahulu
Sang Bima lalu menjambaknya
Mencekik dan memukulinya
Dan menendang
Dicercah dibuang ke mana-mana

Sang Bima memotong-motong
Sakuni menemui ajalnya
Musuh menyingkir semua
Jika dilihat seperti laut
Darah prajurit yang gugur
Beralaskan panah
Segala pakaian yang tertinggal
Bagaikan bunga karang indah
Gajah besar
Sebagai bumi jika dilihat

Setelah mundur sang Duryadana
Sang Pandawa ceritakan sekarang
Pulang diiringkan rakyat
Tak terceritakan kini
Ada terceritakan lagi
Dewi Setiawati itu
Sudah mendengar berita
Sang Salia meninggal dunia
Dari pemberitahuan
Seorang hamba yang diandalkan

Sudah semuanya dipaparkan
Segala peristiwa diceritakan

Antuk parekan punika
 Sang Prabu ngemasin mati
 Tan dumade sang Setiawati
 Bel-belan kayune ibuk
 Manangis manyelsel raga
 Meling ring polahe nguni
 Saling kupkup
 Di rangki marasa-rasan

25. Jani mabalik sapisan
 Tan sida baan ngimpasin
 Dening mula pegantian
 Jelene pacang menampi
 Kenken baab mangengin
 Mangdane dadi rahayu
 Sumangkin kayune susah

Dadi ia mawetu tangis
 Segu-segu
 Sakit tong dadi taanang

26. Sigsigan sambil maguyang
 Menangis mangasih-asih
 Dadi wetu papetengan
 Panyeroane mapasiin
 Duh ratu sang Setiawati
 Lilayang kayun i ratu
 Becikan ratu usanang
 Gelisang jua pinehin
 • Tan kalingu
 Pamungun i penyeroan

27. Sue ida papetengan
 Kabanda baab kayun sedih
 Wastra lepas bangkian rengkiang

Tan pendah i tiing gading

Susun ida putih nyangkih
 Nyalang kadi gedah alus

Oleh seorang hamba itu
 Sang Prabu meninggal dunia
 Lalu seketika sang Setiawati
 Sesak nafas pikiran kacau
 Menangis menyesalkan diri
 Ingat dengan perbuatan dahulu
 Saling rangkul
 Di tempat tidur bercumbu rayu

Kini berbalik seketika
 Tidak bisa dihindari
 Sebab memang pergantian
 Jeleknya akan menimpa
 Bagaimana menempatkan
 Supaya menjadi selamat
 Malahan pikirannya bertambah
 susah
 Jadi dia menangis
 Sedu sedan
 Sakit yang bisa ditanggungkan

Sedu sedan sambil berguling
 Menangis menghiba hati
 Akhirnya gelaplah jadinya
 Dayang-dayangnya menghibur
 Duhai ratu sang Setiawati
 Tenangkanlah perasaan ratu
 Lebih baik ratu hentikan
 Segera dipikirkan
 Tidak dihiraukan
 Segala atur panyeroan

Lama beliau berperasaan kacau
 Diliputi oleh perasaan sedih
 Pakaiannya lepas pinggangnya
 ramping
 Tak berbeda dengan bambu ku-
 ning
 Susunya putih dan padat
 Putih seperti kaca halus

Kasor nyuh gadinge kembar
Pamulune nyandat gading
Jeriji lurus⁹⁹
Pusuh bakune ia kalah

Kalah si kelapa gading kembar
Kulitnya kuning langsung
Jerijinya lurus
Kuncuk leli itu kalah

28. Romane mek-mek tur panjang
Cacingake alus manis
Isite ngembang rijasa
Sing solahang ngawe paling
Betekan batise gading
Nyalang kadi kedah alus
Kasor ipudak caniga
Kemikan bibihe manis
Tangan lemu
Kadi busunge lambetang

Rambutnya ikal dan panjang
Sinar matanya amat sahdu
Gusinya (bagaikan) bunga rijasa
Setiap gerak membuat bingung
Betisnya putih kuning
Mulus seperti kaca halus
Kalah si pohon pundak caniga
Mimiknya manis
Tangannya lemah gemulai
Bagai janur dilecutkan

29. Nakane panjang tur nyalang
Mangasorang manik warih
Akeh yen pade parnayang
Kaayon sang Setiawati
Raris mangkin ida meling
Mamecikang sinjang kemud
Tur mangkin ida manyingak
Parekane sami gisi
Raris matur
Paongane saha sembah

Kukunya panjang dan mengkilap
Mengalahkan manik air
Banyaklah bisa diibaratkan
Kecantikan sang Setiawati
Lalu sekarang beliau sadar
Memperbaiki kain yang lepas
Dan kini beliau melihat
Hamba semuanya dipegang
Lalu berkata
Para dayang menyembah

30. Inggih ratu sasusunan
Ilangang kayune mangkin
Sampun ban kadurus pisan
Nyungsutang ida sang aji
Wangunang kirtine mangkin

Mangden kasidan rahayu
Rakan cokor i dewa
Sang Satiawati nyaurin
Saja patut
Atur nyai panyeroan

Duhai paduka junjungan
Hilangkan perasaan itu sekarang
Jangan terlalu terlanjur
Menyedihkan beliau sang baginda
Bangunkan perbuatan baik itu se-
karang
Supaya mendapat keselamatan
Kakanda paduka
Sang Setiawati menjawab
Ya betul
Kata-katamu semua

pangkur

1. Ingsun mangke amasucian
Laksana masiram gelis
Ngerangsuk busana alus
Wastra petake punika
Warnane mawuwuh ayu
Tuhu becik
Raris meling raden dewa
Nyelsel raga sambil nangis

Saya sekarang mandi
Segera mandi dengan cepat
Memakai pakaian halus
Kain putih itu
Parasnya bertambah cantik
Betul-betul
Lalu teringat akan suaminya
Menyesali diri dan menangis
2. Aduh beli prabu Salia
Cingak titiang sedih kingking
Nguda beli lalis tuhu
Mangutang titiang kalaran
Ajak titiang sareng lampus
Boya meriki
Mangden millet makaronan
Mamanguang kaon becik

Duhai kanda prabu Salia
Lihat saya amat sedih
Mengapa kanda ikhlas betul
Meninggalkan saya bersedih
Ajaklah saya bersama mati
Tidak ke mari
Agar ikut berdua
Menemukan buruk atau mati
3. Macap-cap melusang wastra
Sig-sigan mangasih-asih
Eling ring polahe sampun
Magelut nguyangin tilam
Galeng guling
Kasure kambi selikur
Langsene sutra alus petak
Makelambu sutra kuning

Menetes membasahi pakaian
Tersedu-sedu menghiba hati
Ingat dengan perbuatannya dulu
Bergelut bergiling di kasur
Bantal guling
Kasurnya berkambi 21
Langsenya halus sutra putih
Berkelambu sutra kuning
4. Kacingak daster sang Nata
Kelambi wastra sutra kuning
• Gedonge mangendih murub
Marengga gambar mendaan

Terlihatlah destar sang Nata
Berbaju kain sutra kuning
Gedongnya menyala-nyala
Berhiaskan gambar bermacam-macam

Sarwa becik
Mirah winten ratna murub

Serba bagus
Mirah intan permata menyala-nyala

Kakerebe genteng gedah
Magendela ban mas wilis
Beratapkan genteng kaca
Berjendela mas biru
5. Kakiter baan sarwa sekar

Dikelilingi oleh bermacam-macam bunga

Tamane ditu manyanding
Kanten sakeng marga agung
Ring tengah bale pangeraosan

Bale manik
Korsi mas masoca murub

Menyanding cempaka petak

Bon bungane merik minging

6. Sumingkin sang Satyawati
Sedihe buka pakeling
Tumuli ngandika alus
Misusuin sarwa sekar
Miwah puri
Kia ninggal aba lampus
Dini iba apang melah
Ngemit purin kai sai

7. Cerukcuk rame umania
Tuu-tuune nambungin
Mirib sedih ngerungu tutur
Panulamen raden dewia
Ngasih-asih
Isekar masiok ulung
Sedih ring sang Masambatan

Buka tong dadi pinehin

8. Wang jero pada maguyang

Sareng nyedihang sang dewi
Raris kajeroan sampun
Keris kawitane jemak
Tur kasungklit
I Sugandi tan sah tumut
Tur munggah maring pareman
Rauh ring bancingah gelis

Tamannya di sana berdampingan
Terlihat dari jalan raya
Di tengah-tengah tempat pertemu-
an
Berbale manik
Kuris mas berpermata menyala-
nyala
Berdampingan dengan bunga
cempaka putih
Bau bunganya harum mewangi

Semakin sang Setiawati
Sedihnya menjadi-jadi
Lalu berkata halus
Mengumpat bermacam bunga
Dan rumah
Saya meninggalkan kamu mati
Baik-baiklah kamu di sini
Menjaga rumahku setiap hari

Burung cerukcuk bersuara ramai
Lalu diteruskan oleh tuu-tuu
Seperti sedih mendengar cerita
Keluhan raden dewi
Mengasih-asih
Bunga-bunga gemerisik gugur
Sedih kepada yang memanggil-
manggil
Seperti tak bisa dipikirkan

Orang-orang istana pada berpele-
sahan
Ikut kasihan kepada sang dewi
Kemudian pergi ke jero
Keris pustakanya ambil
Dan dibawa
I Suganda selalu ikut pergi
Kemudian pergi ke tempat tidur
Segeralah sampai ke halaman
istana

9. Pamargine malon-lonan
Tan lian sang prabu Kaasti
Rumaketi paraning kayun
Sekadi ring pangipian
Boya dija
Titiang mapanggih ring beli
bagus
Pisan pejah makaonan

Tan wenten malih rasanin

10. Agung sih pinunas titiang
Naweg betara lungrain
Rakan titiang sampun lampus
Yaning batara sueca
Nene mangkin
Mangda titiang sareng lampus
Kene titiang kasangsara
Mangden sareng mangguh suargi

11. Yaning sampun titiang pejah
Pendak ugi titiang meriki
Apang bareng malih tumurun
Nunitis dadi wong pada

Yan ibeli tumbuh
Dadi kakung bagus
Titiang dados istri pradnyan
Apang makonan ugi

12. Nadian seos panadosan
Yan sih titiang manadi sari
Tur miik mangalu-alub
Manden beli manadi kumbang

Apang kepanggih
Beli mangisep sarining santun
Yan beli manadi cemara
Titiang i gadung kasturi

Perjalanannya perlahan-lahan
Tidak lain sang prabu dilihat
Bersatulah di dalam hati
Seperti di dalam mimpi
Bukan di mana
Saya bertemu dengan kakak ba-
gus
Pasti mati karena kalah (terkalah-
kan)
Tak ada yang dipikirkan

Besarlah permintaanku
Semoga batara merahmati
Kakak saya telah meninggal
Apabila Tuhan merestui
Sekarang
Agar saya ikut mati
Beginilah saya sengsara
Agar bersama-sama mendapat
sorga

Apabila saya sudah meninggal
Jemputlah saya kemari
Supaya bersama-sama lagi turun
Menjelma sama-sama menjadi ma-
nusia
Apabila kakak menjelma
Menjadi pemuda ganteng
Saya menjadi istri bijaksana
Agar bersama juga

Walaupun menjadi berlainan
Bila saya menjadi sari
Dan harum mewangi
Agar kakak yang menjadi kum-
bangnya
Supaya bertemu
Kakak mengisap sari bunga
Apabila kakak menjadi cemara
Saya menjadi i gadung kasturi

13. Malilit rau kapuncak
Yan beli manadi ampel gading

Titiang sangalangit angrembun

Apang sareng jua makaonan
Yaning beli
Dados cantaka ngelayung
Titiang nusup dadi ujan
Apang pada mengetisin ati

14. Yan beli manados layang
Titiang kidung apang masih
jua masanding
I Sugandi olas angrungu
Duh dewa sasusunan
Nunas mamargi
Mangden gelis i ratu rauh
Irika ring tengahing perang
Titiang wantah jaga ngiring

15. Rakan ida ring wekasan
Ne mangkin i dewa tan pagawe
iriki
Nunas ratu mangden maju
Pamargine ring tengahing
perang
Mangden gelis
I ratu mapanggih ring ratu
Agung

Penah lingsir Sanghyang Suria
Tan kalingu ature mangkin

16. Pamargine malon-lonan
Nolih kuri rakane jua kaasti

Rasanya teka manutut
Nyaup nyangkol ngaras-aras
Angin alon

Melilit sampai ke puncak
Apabila kakak menjadi bambu
yang kuning
Saya menjadi sangalangit yang
rimbun
Supaya bersama-sama jua
Apabila kakak
Menjadi cantaka menggelayut
Saya menyusup menjadi hujan
Supaya sama mengejutkan hati
Apabila kakak menjadi tembang
Saya nyanyiannya supaya ber-
dampingan
I Sugandi rela menghibur
Oh dewa pujaanku
Mohon berjalan
Agar segera i ratu sampai
Di sana di tengah-tengah perang
Saya akan menyertai

Kakak i dewa di depan
Sekarang i dewa percuma di sini

Supaya i ratu maju
Perjalanannya di tengah-tengah
perang
supaya segera
I Ratu bertemu dengan Ratu
Agung

Hari sudah sore
Tidak dihiraukan sembahnya se-
karang

Perjalanannya perlahan-lahan
Menoleh ke belakang kakaknya
jua dicari
Seolah-olah datang menyertai
Merangkul menciumi
Angin (bertiup) perlahan

Mamuat bon bungane arum
Bukite nyukur katingalin
Masawang bale kaaksi

17. Mabah-abah sarwa endah
Mara lingsir guleme putih
kaaksi
Kedis kadasihe ngalup
Suarane ngolasang manah
Sumingkin sedih
Kruge ring muncuk gunung
Mirib buka manyedihang
Tumut ring sang Satiawati

18. Katon bantange pajelempang

Luir papedek kalawan galeng
guling
Bungan gadunge luung
Baan bonnyane melah
Masawang tira
Keto tingkahnyane dulu
Pudak cinagane kembar
Mirib buka manelokin

19. Sanggalangite katon ngrem-
payak
Pusuh bakunge nyunarin
Angine aris rauh
Manempuh sarwaning sekar

Wenten baingin
Medaging sunari alus
suarane ngolasang manah
Minab sedih ring sang Satiawati

20. Sampun doh ida mamargi
Akueh kaaksi sarwa manesin ati

Membawa bau bunga yang harum
Bukit terlihat gundul
Bagaikan balai dilihat

Bergaya serba aneka
Sudah sore mendung putih ter-
lihat
Burung kedasih bersuara
Suaranya menghiba hati
Semakin sedih
Guntur di puncak gunung
Seperti ikut bersedih
Turut kepada sang Satiawati

Kayu-kayu terlihat bergelimpang-
an
Bagaikan bantal dengan bantal
guling
Bunga gadungnya bagus
Karena baunya yang harum
Seperti
Demikian sifatnya dahulu
Pudak cinaganya kembar
Bagaikan ikut melihatnya

Sangalangit kelihatan rindang

Disinari oleh kuncup bakung
Angin semilir
Menyentuh bermacam-macam
bunga
Ada beringin
Berisi sunari halus
Suaranya menghiba hati
Seperti sedih kepada sang Satiawati

Jauh sudah beliau berjalan
Banyak terlihat serba menyakit-
kan hati

Kudane kapekek sampun
Sareng lan I paongan
Sami sedih
Meling ring sang sampun lampuh

Raris tedun saking preman
Masesambatan mangeling

21. Sang Satiawati maguyang
Jarane bengong mabalih
Panyeroane kangen mangerungu
Mamungu t masasambat
Duh dewa aji boya cingak rabin
i ratu
Semalih titiang ni Sugandi
Sareng rain dewa gusti

22. Sakedap katon ida prabu Salia

Ni Sugandi tumuli ningalin
Raris ipun ngeling ngelur
Tangan karo nigtig tangkah

Tur mamisbis boknyane gesit
anggun
Tendasnyane kapantigang
Ngemel cokor raden dewi

23. Rakan cokor i dewa sakedap
Kantenang titiang ia tuni
Punika awinan titiang ratu
Nigtig tangkah mantigang
tendas
Nanging sampura pinunas titiang
ring i ratu
Mangden idewa pageh pisan
Manyatisin ida sang aji

24. Kenyung ida raden dewi
I Sugandi kema jani iba mulih

Kudanya sudah ditarik
Bersama dengan i paongan
Semua sedih
Ingat kepada yang sudah mening-
gal
Lalu bangun dari tempat tidur
Menangis meratap

Sang Satiawati berguling-guling
Kudanya tercengang melihat
Para dayang terharu melihat
Berkata memanggil-manggil
Oh dewa aji tidak lihat istri i ratu

Begitu pula saya i Sugandi
Bersama adik dewa gusti

Sekejap kelihatan beliau prabu
Salia
Lalu ni Sugandi melihat
Kemudian menangis keras-keras
Tangannya keduanya menepuk
dada
Dan menggaruk
rambutnya tidak teratur
Kepalanya dibanting
Memegang kaki raden dewi

Kakak i dewa sekilas terlihat
Saya lihat tadi
Itulah sebabnya saya
Menepuk dada membanting
kepala
Tapi ampunilah permintaan saya
pada ratu
Supaya i dewa tenang sekali
Rela mati demi beliau sang aji

Raden dewi tersenyum
Pulanglah kamu sekarang

Penyeroane ngeling ngelut
Titiang ngiring panembahan
Ngiring mangkin usan ratu
maguyang sampun
Bas sue ida ngantosang
Prabu Salia ring Biomantari

Para dayang menangis memeluk
Saya ikut pujaan
Berhentilah sekarang berguling-
guling
Terlalu lama beliau menunggu
Prabu Salia di Biomantari

25. Dadi tutut sang Satiawati
Raris munggah ring pareman
gelis
Pelaib kudane lintang maju
Dening mula jayeng perang
Duka nguni
Muang kreta ngendih murub
Mabendera sutra belang
Mapirada bilang samping

Sang Satiawati lantas menurut
Segera pergi ke tempat tidur

Kudanya lari cepat
Karena memang ahli perang
Waktu dahulu
Dan kretanya menyala-nyala
Berbendera sutra loreng
Berukiran setiap sisi

26. Panganggon kudane dumilah
Sarwa mas wintene pakurining
Sang Satiawati majujuk
Mangisi talining jaran
Tur mamargi
Sambil ida sedih sungsut
Tan sah ida prabu Salia
Ne kaacep ring ati

Pakaian kudanya menyala-nyala
Serba mas, intan gemerincing
Sang Satiawati berdiri
Memegang tali kudanya
Lalu berjalan
Sambil sedih sekali
Sang Salia tidak henti-hentinya
Yang dikenang dalam hati

27. Kedis bondole masuara
Ngedegin ati ban ida jani
mamarga
Belatuke mangulikul bulus
Minab mangendahang
Sarwa sekar
Kacingak layu dudur
Pantune sunggar ring sawah
Buka ia matujuin margi

Burung bondol bersuara
Membuat hati marah karena ke-
pergian beliau
Burung pelatuk bersuara gencar
Seperti mempermainkan
Bunga-bunga
Terlihat layu sekali
Padinya kering di sawah
Seperti ia menunjuki jalan

28. Agelis prapta ring payudan
Tur kacingak wangkene
matindih-tindih
Ada wangke ia magelut

Sampailah di dalam peperangan
Terlihat mayat bertindih-tindih

Ada mayat yang bergelut

Payudane sapih madadagan

Raris meling

Sang Satiawati ida gisu

Tedung saking pareman

Sugandi tumuli ngiring

29. Mangider ida mamarga
Manyingak layone sang prabu
Belbelan kayune ibuk
Nyingak wangkene bas kaliwat

Metu tangis ni Sugandi tumuli
turut

Sang Satiawati maguyang

Ni Sugandi mapa

30. Duh ratu prabu pratnia
Pinehin ratu ne mangkin
Sampun bas kadurus bendu
Ngiring mamarga panembahan
Mangden gelis kapanggih layon
ida sang prabu
Sang Satiawati matangis
Mangararis ida mamargi

31. Sawatara pukul tiga
Pamargine ida sang Satiawati
Kapanggih layon ida sang prabu

Kadi sanghyang semara kembar

Putih gading eseme luih madu
juruh

Ragane mangurangka

Rambute selem kadi mangsi

32. Ni Sugandi kendele liwat
Raris matur cingak titiang
ratu mangkin

Peperangan sama-sama memba-
wa korban banyak

Lalu ingat

Sang Satiawati beliau segera

Bangun dari tempat tidur

Sugandi lalu mengikuti

Berjalan beliau berkeliling
Melihat mayat sang prabu
Sesak hatinya duka
Melihat mayat yang terlalu ba-
nyak

Kemudian ni Sugandi ikut me-
nangis

Sang Satiawati berguling-guling

Ni Sugandi mengasihi

Duh ratu tuan putri
Pikirkan ratu sekarang
Janganlah terlalu duka
Mari berjalan tuanku
Agar segera bertemu dengan ma-
yat sang prabu
Bangunlah sang Satiawati
Terus beliau berjalan

Kira-kira pukul tiga
Perjalanan beliau sang Satiawati
Bertemulah dengan mayat sang
prabu

Bagaikan Sanghyang Semara
kembar

Kuning langsung mukanya seperti
air madu

Badannya ramping

Rambut hitam bagaikan mangsi

Senang hati ni Sugandi
Kemudian menyembah : saya
lihat ratu sekarang

Boya pendakin rain i ratu
 Kalih titiang ni Sugandi
 Raris mabakti ring padan ida
 sang prabu
 Ngamil-nil nagih antosang
 Yeh matane dras mijil

Tidak dijemput adik ratu
 Juga saya ni Sugandi
 Lalu menyembah pada kaki sang
 prabu
 Memohon agar ditunggu
 Air matanya mengalir deras

33. Rudirane deras membah
 Saking waksan ida sang bupati
 Masarengan ring bayu metu

Kadulurin ban cihna
 Angin alon cirin ida manggih
 ayu
 Sang Satiawati mulisah
 Mangen-angenin ati

Darahnya deras mengalir
 Dari badan beliau sang raja
 Bersamaan dengan habisnya te-
 naga
 Didahului oleh tanda
 Angin bertiup perlahan pertanda
 beliau dapat kebaikan
 Sang Satiawati berguling-guling
 Menyesal dalam hati

Smarandana

1. Jangih linge tuan dewi
 Kadi sundari angin
 Asing mamirengang reko

Sami kangen maring manah
 Kedis kedadasihe masuara

Cangut-ngute celengak-celengck
 Tetengkeke ia wirang

Merdu tangisnya tuan dewi
 Seperti sundari tertiuip angin
 Setiap yang mendengarkan kata-
 nya
 Semua kasihan dalam hati
 Burung kedadasi bersuara (berbu-
 nyi)
 Bunyinya tersengal-sengal
 Tetengkeknnya dia sedih

2. Kekere jani mamunyi
 Manise ngolahang manah
 Girang timpale nengok
 Baan sedih ida raden dewia
 Keruge manyengisang
 Suaran nyane pagerudug
 Ring ambarabe tan papegatan

Keker sekarang berbunyi
 Manisnya menghibur hati
 Teman-temannya senang melihat
 Karena sedih raden dewi
 Suara guntur menakutkan
 Suaranya gemuruh
 Di angkasa tak putus-putusnya

3. Tumbuh guleme pra mangkin
 Angine aris ngasirsir

Datanglah mendung seketika
 Angin bertiup semilir

Tan dumade ujan reko
Sedih ring sang mapulisahan

Pasihe mangkin runtag
Makepug di kaange sampun
Sedih ring sang Satiawati

4. Raris matangi tuan dewi
Sesambate melad perana
Tumuli manganbil canang
Raris ida mangunggaang
Mekelin ida sang nata
Ature manis nyunyur
Duh dewi sang prabu Badra
5. Boya meriki cingak mangkin

Aturan titiange dewa
Mangde beli nampi reko
Malih antos titiang dewa
Titiang wantah eling pisan
Mamarekan ring i ratu
Saking beli nilar titiang

6. Sedaweg titiange nguni
Beli mangaonin titiang
Apa kerana beli keto
Corahe bas kaliwat
Minab titiang tuara baktian
Sangkan beli tan pasemu
Nungkulang titiang manidera
7. Menampingin karas matulis
Putra-putra yan ka unggang
Tampinan tututania reko
Malih wenten panggihin titiang

Tanggun lancingane punika
Kari ring titiange engsut
Punika beli mamegat

Tidak mengira datanglah hujan
Sedih kepada yang berguling-
guling
Laut sekarang gumuruh
Membentur batu-batu karang
Sedih karena sang Satiawati

Lalu bangun raden dewi
Kata-katanya menyedihkan
Kemudian mengambil canang
Terus menghaturkan
Membekali Beliau sang nata
Haturnya manis sekali
Duh sang prabu Badra

Tak usah ke mari lihatlah seka-
rang
Persembahan saya dewa
Agar kakak menerimanya
Dan tunggulah saya
Saya memang ingat sekali
Menghamba kepada tuan
(Tetapi) karena kakak mening-
galkan saya

Ketika saya dahulu
Kakak meninggalkan saya
Apa sebabnya kakak demikar
Jahatnya keterlaluan
Seperti saya tidak setia
Makanya kakak tidak bermuk
Membujuk saya agar tertidur

Mendampingi karas bertulis
Diandaikan seperti boneka
Juga disertai sirih
Ada yang lagi yang saya temu-
kan
Ujung sarung itu
Tertinggal pada sarung saya
Itu yang kakak putuskan

8. Mara bangun titiang mangeling
 Patut beli ngemasin seda
 Dening pamargine sangkaon
 Beli pacang lunga mayuda
 Kojaranya mula kalah
 Maneres tanggung kancut
 Pules titiang beli maninggal

9. Kene kapalnnya kapanggih
 Beli mangemasin seda
 Nanging sapunika reko
 Mangden beli mangantosang
 Mangemasin kajantaka
 Titiang mangiring ratu agung
 Mangemasin maring kawah

Baru bangun saya menangis
 Pantas kakak meninggal
 Karcna perjalanan yang salah
 Kakak akan pergi berperang
 Diceritakan pantas kalah
 Memotong ujung sarung
 Meninggalkan saya waktu tidur

Begini hasil yang diterima
 Kakak akibatnya meninggal
 Tetapi walaupun demikian
 Supaya kakak menunggu
 Menemui kehancuran
 Saya ikut ratu agung
 Bersama ke neraka

Teruna

1. Maguyang mapelisahan
 Sambilang masih ngusapin
 Pangaksine prbahu Salia
 Aras-aras papasihin
 Sambilang nelain getih
 Tan mari mangukut-ukut
 Kagelut budang-badingang
 Ni Sugandi matur gelis
 Usan ratu
 Bas sue ida ngantosang

2. I dewa ayu ida minehang
 Raris gelis ngunus keris
 Nyuduk raga mangelisang
 Sue ida ngemasin mati
 Mangentak-entak menangis
 Sigsigan i Sugandi iku
 Mangacok mangden enggal
 Ida sang prabu mai
 Seda sampun

Berguling-guling di tanah
 Sambil menguap-usap
 Penglihatan prabu Salia
 Dicumi-cium dikasihi
 Sambil membersihkan darah
 Terus mendekap-dekap
 Dipeluk dibolak-balik
 Ni Sugandi segera matur
 Selesai ratu
 Terlalu lama beliau menunggu

I dewa ayu memikirkan
 Segera ngunus keris
 Menusuk diri segera
 Lama beliau baru meninggal
 Menangis keras-keras
 I Sugandi tersedu-sedu
 Membacok supaya cepat
 Beliau sang prabu beris
 Sudah meninggallah

Ngiring ida prabu Salia

3. Sang Satiawati wus pejah
Ni Sugandi ngambil keris
Pramangkin nebek tangkah
Sampun sareng ngemasin mati
Atmane sami mapanggih
Ledang kayune tan sipi
Sareng tatiga madulur
Atman ida prabu Madra
Ledang kayune tan sipi
Ring ambara
Sibarengan raris mamargi
4. Pinagi ing widiadara
Widiadari sami ngiring
Watek dewa nawa sanga
Sampun sami mapapagin
Saupacarane asri
Gong beri pada gumuruh
Wus munggah ring jampana
Tan carita ring margi
Sampun rauh
Ring suarga rudra bawana
5. Akueh yan parnaang
Satingkahe onya jani
Unggaang maring carita
Punggelang jani mangurit
Sampura dewa gusti
Titiang lintang belog punggung
Wenten malih caritaang
Sang prabu Kurupati
Mapuputan
Mamusuh ring sang Pandawa
6. Nanging mangkin ida ical
Tuara tepuk ban ngalih
Di yehe dalam manongos

Ikut beliau prabu Salia

Sang Satiawati sudah meninggal
Ni Sugandi mengambil keris
Seketika menusuk dada
Bersama-sama meninggal
Rohnya semua bertemu
Senang hatinya tidak terhinnga
Bertiga bersama-sama
Rohnya prabu Madra
Hatinya senang tidak terhinnga
Di angkasa
Bersama-sama kemudian berjalan

Dijemput bidadara
Bidadari semua mengiring
Semua dewa nawa sanga
Semua sudah menjemput
Upacara semua bagus
Gong kebesaran bersuara gemuruh
Sudah naik pada jempana
Tidak diceritakan di jalan
Sudah sampai
Di sorga tempat batara Rudra

Banyaklah apabila dikatakan
Segala upaya habislah
Angkatlah ke dalam cerita
Hentikan sekarang bercerita
Ampunilah dewa gusti
Saya terlalu bodoh sekali
Ada lagi ceritakan
Sang prabu Kurupati
Mengakhiri
Bermusuhan dengan sang Panda-
wa

Tetapi sekarang beliau hilang
Tidak dapat dicari
Berdiam di air yang dalam

Buka be julite ngepil
Lumrah ortane jani
Sapari solahe kaatur

Ring ida sang Pandawa
Sang Kresna ngandika gelis
Pacang ngeruruh
Makadi sang Duryodana

7. Sumaur sang Puntadewa
Ledang kayune tan sipi
Mireng ature sang Kresna

Raris ngandika agelis
Bima Palguna yayi
Nakula Sadewa tumut
Tingkahang apang melah
Enggalang ruruh ia jani
Mangden tepuk
Ditu ia lawan masiat

8. Sang Darmaputra mamargi
Sang Kesawa sareng ngiring
Ring kereta mas dumilah
Sampun mungguing kreta sami
Gong beri pada mangiring
Tunggule mangendih murub
Saha wadua mangiring
Tan dumade nene mangkin
Sampun rauh
Ring jagat Astinapura

9. Kapanggih sang Duryodana

Sang Bima laut menuding
Sahasa raris mamatbat
Ih iba sang Kurupati
Cemer campur tan gigisin
Beler cicing bikul rusuh
Linyok dusta setata

Seperti belut bersembunyi
Tersiar kabarnya sekarang
Segala pri lakunya dipersembah-
kan/

Kepada beliau sang Pendawa
Sang Kresna berkata segera
Hendak mencari
Beliau sang Duryodana

Menjawablah sang Puntadewa
Hatinya senang sekali
Mendengar perkataan sang Kres-
na

Kemudian berkata segera
Bima Palguna adikku
Nakula Sadewa turut
Bersiaplah baik-baik
Carilah ia sekarang
Supaya bertemu
Di sana dia lawan berperang

Sang Darmaputra berjalan
Sang Kesawa ikut mengiringkan
Di kreta mas menyala-nyala
Setelah naik kreta semua
Gong kebesaran mengikuti
Panji-panjinya menyala-nyala
Serta prajurit mengikuti
Tidak mengira sekarang
Sudah sampai
Di negara Astinapura

Bertemulah dengan sang Duryo-
dana

Sang Bima lalu menuding
Kemudian lalu memaki
Ih kamu sang Kurupati
Cemar kotor keterlaluhan
Jahat anjing tikus usil
Penjahat, pembohong selalu

Mangudiang iba nu dini
Jani puput
Gawen ibane ne suba

Mengapa kamu masih di sini
Sekarang selesai
Perbuatanmu yang dahulu

10. Tidong iba tingkah satria
Lamun iba takut mati
Lautang iba manyumbah
Ne batis kaine silapin
Pilih kai tong dadi
Mangidupang bojog rusuh
Pianak i buta corah
Ne gadan gelahe tolih
Pacang nyabud
Urip ibane makejang

Bukan sifat kesatria kamu
Apabila kamu takut mati
Teruskan kamu menyembah
Ini kaki saya jilati
Saya tidak mungkin
Menghidupkan monyet usil
Anak sang buta jahat
Ini gada saya lihat
Hendak mencabut
Nyawamu sekalian

Durma

1. Sapunika pamatbate sang
Wrekodara
Sang Kurupati nyautin
Iba Wrekodara
Cemer campur bas kaliwat
Iba dini ngeletehan gumi
Masomah raksasa
Keme iba jani magedi

Betulah makinya sang
Wrekodara
Sang Kurupati menjawab
Kamu sang Wrekodara
Cemer kotor keterlaluhan
Di sini kamu mengotorkan dunia
Beristrikan raksasa
Pergilah kamu sekarang

2. Nora saking kai takut
ngelawan iba
Tongudiang takutin kai
Milu ngajak iba
Letuhe ngebekin jagat
Yan lenan teken i kuluk bengil
Lautan omongang
Mai ajak ngerebut kai

Bukan karena saya takut mela-
wan kamu
Mengapa (saya) takut
Kepadamu
Kotormu memenuhi bumi
Bila selain i anjing kotor
Teruskan berbicara
Kemari ajak merebut saya

3. Sangkan kai tuara nyak ngelawan
iba
Reh iba buktin cicing

Sebabnya saya tidak mau mela-
wanmu
Karena kamu makanan anjing

Mangudiang manyupat
Kema enggalang makaad
Ne lenan tunden mai
Kai mangelawan
Tuara kai manakutin

4. Aketo pangendikaan sang
Duryodono
Sang Kresna sengeh nyautin
Kenken munyin iba
Sakueh sang Pandawa
Ngarebut iba tan gingsir
Keto ingetang
Ne jani pacang pilihan
5. Salah tunggal bakal tunden
mangelawan
Yen sang Darma mamagutin
Dening tuara wenang
Mangelawan wong corah
Dening ida wiku lewih
Yan sang Arjuna
Pengawaking wong pawestri
6. Kalingke i Nakula Sadewa
Wong pacang nyandang magutin
Matemuang kesaktian
Sak sat rare mekaroon
Tuara ada lenan ne jani
Pacang mangelawan
Sang Bima yogia magutin
7. Dening prakosa sang Bima sakti
manta
Masikep gada ne luih
Dening ia sawawa
Mamusuh kaliliran
Sang Duryodana nyaurin
Ida sang Baladewa
Tuara ida nu dini

Mengapa mengutuk
Pergilah cepat
Yang lain suruh kemari
Saya akan melawan
Saya tidak menakuti

Demikianlah kata sang
Duryodana
Sang Kresna menjawab
Bagaimana perkataanmu
Semua sang Pandawa
Merebut kamu tidak takut
Ingatlah demikian
Sekarang akan dipilih

Salah seorang akan disuruh
melawan
Bila sang Darma menandingi
Karena tidak berhak
Melawan orang yang jahat
Karena beliau wiku yang mulia
Apabila sang Arjuna
Berperawakan seorang wanita

Apalagi sang Nakula Sadewa
Yang pantas akan menandingi
Mengadu kesaktian
Seperti bayi kembar
Sekarang tiada lain
Hendak melawan
Sang Bima pantas menandingi

Karena sang Bima sakti perkasa

Bersenjatakan gada yang baik
Karena ia mengetahui
Musuh bebuyutannya
Sang Duryodana menjawab
Beliau sang Baladewa
Tidak ada dia di sini

- | | |
|--|---|
| 8. Beli enu mengantosang ida
Apan ida nangun kerti
Tur ida matirta yatra
Mangdene ida manyingak
Buat beli nangkepeng jurit
Lawan sang Bima
Sang Kresna matur gelis | Kakak masih menunggu beliau
Karena beliau bertapa
Dan beliau menyucikan diri
Supaya beliau melihat
Pri hal kakak bertempur
Melawan sang Bima
Matur sang Kresna segera |
| 9. Tan dumade rauh ida sang Bala-
dewa
Saking masuci ening
Saking pangandikan ida
Bagawan Narada
Manonton sang Kurupati
Matanding yuda
Lawan sang Bima sakti | Tiba-tiba datanglah sang Balade-
wa
Dari tempat pertapaan
Karena perkataan beliau
Bagawan Narada
Menonton sang Kurupati
Tanding perang
Melawan sang Bima sakti |
| 10. Ring sampun rauh ida sang
Baladewa
Sukane tan gigisin
Sami nunas ajah
Dening ida maguruan
Saksana pada nampekin

Sang Baladewa
Maatur sang Kurupati | Setibanya sang Baladewa

Senangnya tak ada taranya
Semua minta pelajaran
Karena beliau berguru
Semua mendekati dengan seksa-
ma
Sang Baladewa
Menyembah sang Kurupati |
| 11. Mangkin ida sang Sri Puntadewa
Patut pisan sang Kresna misinggih
Masaur paksi sinamian
Sawatek yadubala
Muang parekan makasami
Wantah matut pisan | Tersebutlah sang Sri Puntadewa
Pantas sang Kresna melaksanakan
Menjawab burung semua
Semua prajurit yadu
Dan para hamba sahaya
Pantas sekali |
| 12. Raris agelis sira sang Sri Baladewa
Mangurek sang wira kalih
Menagkepeng gada
Ida sang Darma manyingak
Ledang kayune tan sipi
Agelis nabdabang | Segera sang Sri Baladewa
Mengejar kedua kesatria
Menggunakan gada
Sang Darma melihat
Senang hatinya tak terkira
Segera mengatur |

Pacang mangaturang bakti

13. Sang Sri Aladra ngandika
Ring sang wira kalih
Ne ada ubaya
Tuara dadi singsean
Ngebug maring soring nabi
Ngiring pisan
Sang wira makekalih
14. Raris agelis sira managkepeng
yuda
Pada mangseh tan gingsir
Dening pada parikosa
Widagda tan kasoran
Tempuing gada tan gigisin
Alase rusak
Buron pada ia malaib
15. Gunung rubuh alase dadi tegal

Ndan sang mayuda kalih

Pada seleng singseang

Malilit kadi naga
Tong kena ban ngingetin
Mekaronan
Betenan selegenti
16. Saling peluk saling jekjek
pantigang
Pada saling tinjakin
Saling gulingang
Pada saling jambak

Saling getok saling tinjakin

Pada prawira
Pada saling tangkisin

Hendak menghaturkan bakti

Berkata sang Aladara
Kepada kedua Kesatria
Ini ada perjanjian
Tidak boleh mencuri
Memukul di bawah pusar
Menurut sekali
Kesatria keduanya

Segea beliau mengatur perang

Sama kuat tiada mundur
Karena sama-sama perkasa
Ahli tak terkalahkan
Kena gada dengan keras
Hutannya rusak
Hewan-hewan pada lari

Gunung roboh hutan menjadi
ladang
Oleh kedua orang yang berpe-
rang
Sama-sama saling mencari kele-
ngahan
Membelit seperti naga
Tidak dapat dikenali
Berdua
Di bawah silih berganti

Peluk-memeluk injak-menginjak
dan
Tendang-menendang
Guling-berguling
Jambret-menjambret

Pukul-memukul dan baku ten-
dang
Sama-sama sakti
Sama-sama hindar-menghindari

17. Saling kepong payudane mai-
lehan
Kadi cakraning pedati
Dadi ia kangelan
Tan dumade mararean
Ajahan malih malilit
Tur magagadan
Nora ada katibenin

18. Tan dumade sang Kresna mang-
kin manyingak
Ring sang maperang kalih

Lintang kapiwelasan pisan
Manyingak sang Bima
Wastu eling ida mangkin
Agelis ngandika
Ring ida sang Kiriti

Perkelahaian berputar kejar me-
ngejar
Seperti roda pedati
Akhirnya beliau kepayahan
Akhirnya istirahat
Sebentar, lagi bergulat
Dan gada-menggada
Tak ada yang kena

Tiba-tiba sang Kresna sekarang
melihat
Kepada kedua orang yang ber-
perang
Terlalu kasihan sekali
Melihat sang Bima
Tiba-tiba ingat beliau sekarang
Segera berkata
Kepada sang Kiriti

Sinom

1. Duh yayi sang Palguna
Cingak ja rakan i adi
Masiat saling pantigang
Nyen bani mamagutin
Sujati yan buat sakti
Tuhu tong ada mamagut
Nanging beloge kalintang
Masih tong ada nandingin
Yaning adu
Abulan tong ada kalah

2. Jani upayane jalanang
Ring ida sang Kurupati
Rusuh linyok mahabara
Ne jani sedeng wangsitin
To ida rakan adi
Sang Bima noli sampun
Agelis ida mangelebang
Gadane ring soring nabi

Duh adikku sang Palguna
Lihatlah kakakmu
Berperang saling banting
Siapa yang berani menandingi
Sungguh dalam hal kesaktian
Tiada yang menyamai
Tapi terlalu bodohnya
Juga tiada yang menandingi
Bila diadu
Sebulan tak ada yang kalah

Sekarang akal kita jalankan
Terhadap sang Kurupati
Buruk bohong luar biasa
Sekarang patut diberi isyarat
Itulah kakakmu
Sang Bima sudah menoleh
Cepat beliau melepaskan
Gadanya di bawah pusar

Mangden elung
Pupune sang Duryodana

3. Dadi sairing sang Palguna
Tumuli mangewangsitin
Sang Bima lintang uninga
Ring wangsite sang ari
Raris mayuda mangkin
Saling tigti nora kengguh
Sue saling walesang
Dadi lesu makekalih
raden Bima
Makecos nibakang gada
4. Pupune sang Duryodana
Dekdek remuk kapulingin
Sang Kurunata nyegegag
Tan pendah lui gunung embid
Sang Bima mangelidin
Manyambak manyekuk-nyekuk
Sahasa raris mantigang
Munyne tan papekering
Jani pupu
Pagaen ibane suba
5. Sang Bima tan paingan
Manyejek mananggilin
Mananjung maduding mata
Pamatbate mangeliwatin
Ih iba sang Kurupati
Dadi mendep tan pasaur
Ne te iba lebih neraka
Ne jani kai tandingin
Nene malu
Tuah iba paling bisana
6. Ngapus kai busan-busan
Mangden kai dadi mati
Ditengahing alas wayah

supaya patah
Pahanya sang Duryodana

Lantas menurutilah sang Palguna
Kemudian memberi isyarat
Sang Bima telah mengerti
Akan isyarat adiknya
Kemudian kembali berperang
Saling pukul tiada mau kalah
Lama saling balas
Akhirnya lesulah keduanya
Sang Bima
Meloncat memukulkan gada

Paha sang Duryodana
Hancur lebur disiasati
Sang Kurunata terperanjat rebah
Bagaikan gunung longsor
Sang Bima menambahi
Menjambak mencekik-cekik
Kemudian membanting
Suaranya tak putus-putusnya
Sekarang terima hasilnya
Perbuatanmu dulu

Sang Bima tak canggung-cang-
gung
Menginjak berulang-ulang
Menendang menuding mata
Makinya keterluan
Ih kamu sang Kurupati
Mengapa diam tidak menjawab
Kamu ini lebih neraka
Sekarang saya tandingi
Yang dahulu
Hanya kamu yang paling pandai

Membohongi saya setiap saat
Supaya saya meninggal
Di tengah hutan rimba

Kapo widine nu asih
Pageh mangamelang kai
Ne pagaen ibane pupu
Buktiang apang melah
Eda pisan iba makelid
Saha misuh
Pamatbat sang Wrekodara

Tapi Tuhan masih mengasihi
Tetap merahmati saya
Ini hasilmu terima
Buktikanlah baik-baik
Janganlah kamu menghindar
Dan memaki
Mencaci sang Wrekodara

7. Manampel raris maninjak
Manyambak mamuntang-manting
Mangkin wenten ujan bunga
Watek resine ngujanin
Watek dewatane sami
Wastu ida sami lulut
Menyingak sang Kurupati
Pupune remuk katigtig
Baan gada agung
Maduluran kuman-uman

Menampel terus menginjak
Menjambak membanting-banting
Sekarang ada hujan bunga
Para resi menghujani
Para dewa semua
Tiba-tiba beliau semua kasihan
Sang Kurunata melihat
Pahanya hancur dipukul
Oleh gada agung
Ditambah (lagi) dengan caci maki

Durma

1. Tan wuwusan pamatbate sang
Wrekodara
Sang Aladara nyingakin
Agelis ida manyagjag
Mawetu wakprakata
Ih Bima ko kita iki
Iba tan kadarma
Satria lintang miskin

Tak dikatakan caci makinya
sang Wrekodara
Terlihat oleh sang Aladara
Segera beliau mendatangi
Keluar kata-katanya sombong
Ih Bima inilah aku
Kamu tak dibenarkan
Ksatria terlalu miskin

2. Yeki lihat langgalangku
pagutukena
Aku arepa matenin
Ya ko kita Bima
Apan kita dusta dahat
Sang Kurupati kulihati
Pupune rempak
Mangke aku tandingin

Ini lihatlah senjataku yang akan
menyerang
Aku akan membunuhmu
Kamu Bima
Karena kamu terlalu jahat
Sang Kurupati terlihat
Pahanya parah
Sekarang tandingilah aku



Perkelahian yang sengit antara sang Bima (Wrekodara) melawan sang Duryodana. Perkelahian ini berakhir dengan kekalahan pada pihak Duryodana.

3. Apan aku arep akena
Ia iku sang Kurupati
Tuhu darma yuda
Mangdesida waras
Yaning kita tahu wani
Aku papagen
Sang Aladara kroda tan sipi

4. Sang Kresna Prayatna nyingak
kaka
Agelis sira memaranin
Sang Sri Aladara
Sampun mangayatang gada
Sri Kresna mangasih-asih
Matur ngelisang
Sampun beli banget runtik

5. Titiang cingak sampunang
bas laju pisan
Antuk ngamedalang runtik

Reh sang Kurunata
Kalintang linyok setata
Sang Darma ida cingakin
Sang Kurunata
Banggayang ngemasin mati

6. Sapunika atur sang Sri
Padmanaba
Sang Baladewa minehin
Tuhu ayu dahat
Tur ida sang Kresna
Nuli mangandika gelis
Dening sang Bima
Tuhu tan darma yukti

7. Para cidra mayuda tan manut
krama
Apan sang Kurupati
Wiakti kadarma yuda

karena aku akan mendahului
Yaitu sang Kurupati
Sungguh kesatria perang
Supaya menjadi sadar
Bila kamu sungguh berani
Hadapilah aku
Sang Aladara marah sekali

Berhati-hatilah sang Kresna meli-
hat kakak
Segera beliau mendekati
Sang Sri Aladara
Sudah mengangkat gada
Sri Kresna mengiba-iba
Segera menyembah
Jangan kakak terlalu dendam

Lihatlah saya jangan terlalu ter-
gesa-gesa
Karena ingin melampiaskan den-
dam
Sebab sang Kurupati
Selalu terlalu berbohong
Lihatlah beliau sang Darma
Sang Kurunata
Biarlah meninggal

Demikian sembah sang Sri Pad-
manaba
Sang Baladewa berpikir
Sungguh sangat baik
Dan beliau sang Kresna
Lalu berkata segera
Karena sang Bima
Sungguh tidak jujur

Para penipu berperang tidak me-
nurut aturan
Karena sang Kurupati
Sungguh berperang jujur

Beli arepa muliha
Mara rikang Duarawati
Ayua sangsaya
Ingkene karia yayi

8. Nanging beli mawekas raat

Uningana dewa pasti
Ri sira sang Darmaputra
Makadi ring sang Bima
Mangden tan kadurus runtik
Keto ingetang
Ne jani beli mamargi

9. Raris budal sang Sri Baladewa
Watek yadune mangiring
Manteri saha wadua
Tunggule mangeranyab
Sampun munggah ring kreta
manik
Manteri punika
Sami munggah ring pedati

10. Ada punggawa kawikanane bas
kaliwat
Mereh ia pramangkin

Saget metu gajah belang
Mabale sarwa mas
Malelenter jinar sami
Maendah-endaan
Sutrane putih kuning

11. Raris kaunggain sarwa
tatabuhan
Sampun puput munggah sami
Ring bale gajah punika
Tur mamargi ngenggalang
Sampun rauh ne mangkin
Ring panagara
Duarawati dahat luih

Kakak akan duluan pulang
Menuju Duarawati
Jangan khawatir
Di sini tugas adik

Tetapi kakak nanti paling ber-
guna
Katakanlah betul-betul (olehmu)
Kepada sang Darmaputra
Terutama kepada sang Bima
Supaya tak terlalu dendam
Demikian ingatlah
Sekarang kakak pergi

Lalu pulang sang Sri Baladewa
Semua warga yadu mengiringkan
Mantri dan prajurit
Panji-panji berkilauan
Telah naik ke atas kreta manik

Mantri itu
Semua naik ke pedati

Ada punggawa yang sangat
pandai
Mengheningkan cipta dia seketi-
ka

Tiba-tiba keluar gajah loreng
Beri balai serba mas
Berhiaskan jinar semua
Beraneka ragam
Sutranya putih kuning

Lalu diiringi oleh tabuh-tabuhan

Semua sudah naik
Di balai gajah tersebut
Kemudian berjalan dengan cepat
Sampailah sekarang
Di negara
Duarawati yang sangat indah

sinom

1. Kawuwusan sampun wengi
Budal sang limang siki

Ring wengine wenten sabda
Yen pejah sang Kurupati
Tan polih nene mangkin
Mangeraos sang sinuun
Ngandika ngawang-awang
Kapiangan maka sami
Sang Panca Kumara
Mangde telas samian

Tersebutlah hari sudah malam
Pergilah sang (saudara lima) Pan-
dawa

Pada malamnya terdengar suara
Bila sang Kurupati meninggal
Sekarang tidak dapat
Berkata sang pendeta
Berkata samar-samar
Didengarkan semua
Sang Panca Kumara
Supaya habis semuanya



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perp
Jen